



UNIVERSITAS INDONESIA



**PENGOLAHAN KASET REKAMAN VIDEO:
Studi Kasus di *Library News* RCTI**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana

**ERNAWATI
0606090436**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA
PROGRAM STUDI ILMU PERPUSTAKAAN
DEPOK
JULI 2010**

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan Plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.



Jakarta,

Ernawati

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Ernawati
NPM : 0606090436
Tanda Tangan :
Tanggal :



Universitas Indonesia

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :
Nama : Ernawati
NPM : 0606090436
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Judul : Pengolahan Kaset Rekaman Video: Studi Kasus di
Library News RCTI

ini telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Ir. Anon Mirmani, MIM. Arc./Rec.

Penguji : Y. Sumaryanto, Dip.Lib., M.Hum

Penguji : Dra. A.A.M. Kalangie-Pandey

Ditetapkan di :
Tanggal :

Oleh

Dekan
Fakultas Ilmu Pegetahuan Budaya
Universitas Indonesia

Dr. Bambang Wibawarta, M.A.
NIP. 151882265

Universitas Indonesia

KATA PENGANTAR

Puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT, karena atas berkat dan rahmat-Nya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini. Saya menyadari bahwa, tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dari masa perkuliahan sampai pada penyusunan skripsi ini, sangatlah sulit bagi saya untuk menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya mengucapkan terima kasih kepada:

(1) Ir. Anon Mirmani MIM. Arc./Rec selaku dosen pembimbing yang telah menyediakan waktu, tenaga, dan pikiran untuk mengarahkan saya dalam penyusunan skripsi ini; sangat senang mempunyai pembimbing seperti ibu yang sudah sabar terhadap saya.

(2) Y. Sumaryanto, Dip.Lib., M.Hum selaku dosen penguji yang memberikan semangat dan perhatiannya untuk tidak kecil hati dengan skripsi saya.

(3) Dra. A.A.M. Kalangie-Pandey selaku dosen penguji yang memberikan waktu dan semangatnya. Tidak menyangka ibu masih mengingat kala saya menangis karena telat datang uas pada pelajaran Deskripsi Bibliografi.

(3) *Library News* RCTI yang telah banyak membantu dalam usaha memperoleh informasi yang saya perlukan;

(4) Ibunda tercinta, Ny. Asma dan Almarhumah Nenek Sami yang telah memberikan bantuan dukungan material dan moral.

(5) Teman dekat sekaligus sahabat saya Rismoyo Hasto Sadewo thanks for everything. It means a lot.

(6) Teman-teman jip angkatan 2006 yang telah membantu saya dalam menyelesaikan skripsi ini dari pesimis hingga menjadi optimis.

(7) Sahabat yang tak lekang oleh waktu Dian Kesuma, Lucia, Nanda, Thesdy, Annisa Hasanah, Nuki Girindhani, Irest Wishal, Hana Yuliana, Rule, Tatin, Hesty, Uni, Era, Ida, Febri.

Akhir kata, saya berharap Tuhan Yang Maha Esa berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah membantu.

Jakarta, 6 Juli 2010

Penulis

Universitas Indonesia

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ernawati
NPM : 0606090436
Program Studi : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Departemen : Ilmu Perpustakaan dan Informasi
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Pengolahan Kaset Rekaman Video: Studi Kasus di *Library News RCTI*”

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia ini berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada tanggal :
Yang menyatakan,

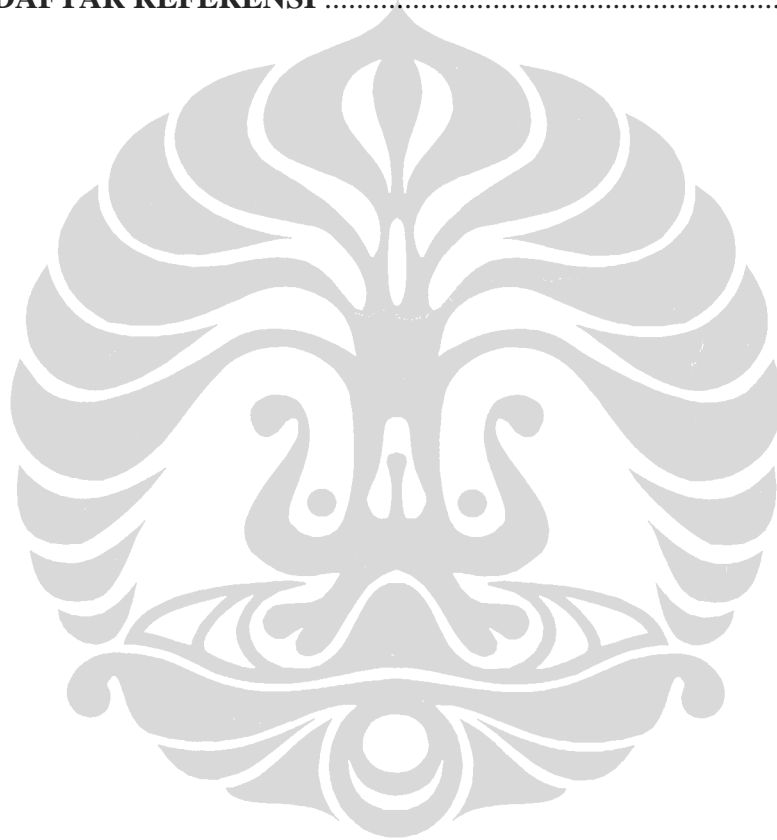
Universitas Indonesia

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vi
ABSTRAK	vii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
1. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	3
1.4 Manfaat Penelitian.....	4
1.4.1 Manfaat Akademik.....	4
1.4.2 Manfaat Praktis.....	4
1.5 Metode Penelitian.....	4
1.6 Kerangka Penelitian.....	5
1.7 Sistematika Penulisan.....	6
2. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Informasi.....	7
2.2 Televisi.....	8
2.2.1 Televisi di Indonesia.....	10
2.2.2 Televisi dan Siaran Berita.....	11
2.3 <i>Library News</i> sebagai Perpustakaan Khusus.....	14

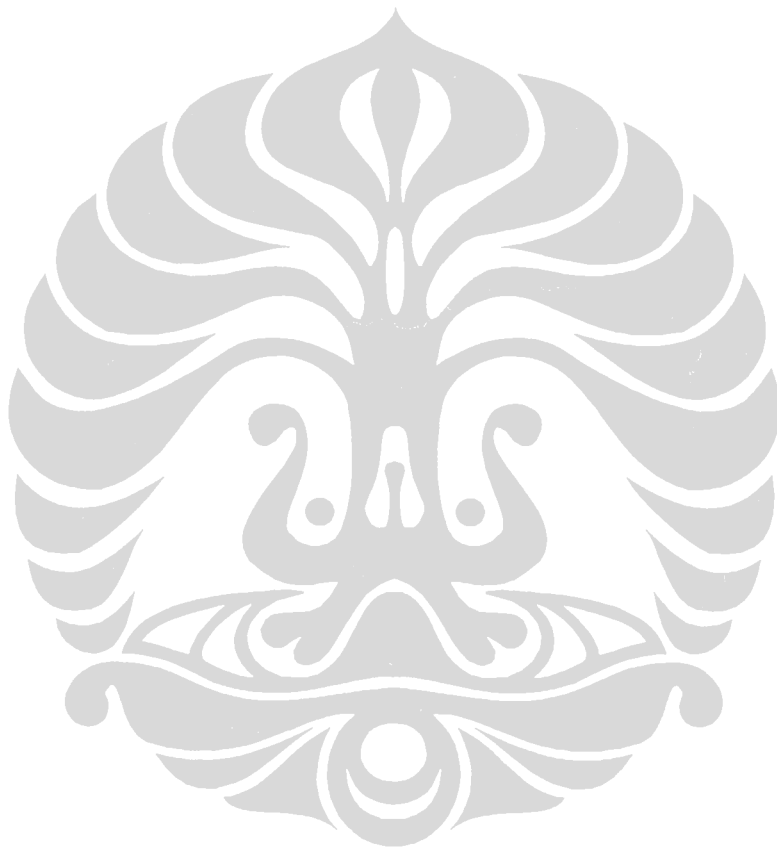
2.4 Koleksi Media Audio Visual.....	16
2.5 Rekaman Video.....	17
2.6 Ragam format kaset video.....	18
2.7 Pengolahan Koleksi Rekaman Video.....	20
2.7.1 Pengatalogan deskriptif.....	21
2.7.2 Pengindeksan subyek.....	25
2.8 Sistem temu balik informasi.....	26
3. METODE PENELITIAN	28
3.1 Metode dan Tipe Penelitian.....	28
3.2 Objek dan Subjek Penelitian.....	28
3.3 Lokasi Penelitian.....	28
3.4 Teknik Pengumpulan data.....	28
3.5 Instrumen Penelitian.....	29
3.6 Pemilihan Informan.....	29
3.7 Pengolahan dan Analisis Data.....	29
4. ISI DAN PEMBAHASAN	31
4.1 Profil Stasiun Televisi RCTI.....	31
4.2 Visi, Misi, dan Tiga Pilar Utama.....	32
4.2.1 Visi.....	35
4.2.2 Misi.....	32
4.2.3 Tiga Pilar Utama.....	33
4.3 Sarana dan Prasarana Penunjang.....	33
4.4 <i>Library News</i> RCTI.....	35
4.4.1 Struktur Organisasi dan Staf <i>Library News</i> RCTI.....	36
4.5 Pengadaan.....	37
4.5.1 Jenis dan Bentuk Koleksi.....	39
4.6 Pengolahan Rekaman Video.....	40
4.6.1 Proses Ingest Rekaman Video.....	42
4.6.2 Pengisian laporan harian dan <i>shot list</i>	44
4.6.3 Deskripsi Bibliografi.....	47
4.6.4 Penomoran dan Penyimpanan Kaset Rekaman Video.....	53

4.6.5 Pemberian label.....	58
4.7 Pentransferan Isi Rekaman Video.....	60
4.8 Sarana temu kembali.....	60
4.8.1 Pengguna <i>Library News</i>	63
4.8.2 Penelusuran dan Peminjaman.....	64
5. KESIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Kesimpulan.....	69
5.2 Saran.....	72
DAFTAR REFERENSI	74



DAFTAR TABEL

Tabel 4.6.2 Data liputan redaksi.....	45
Tabel 4.6.2 Laporan harian.....	45
Tabel 4.6.5 Label kotak LTO.....	59

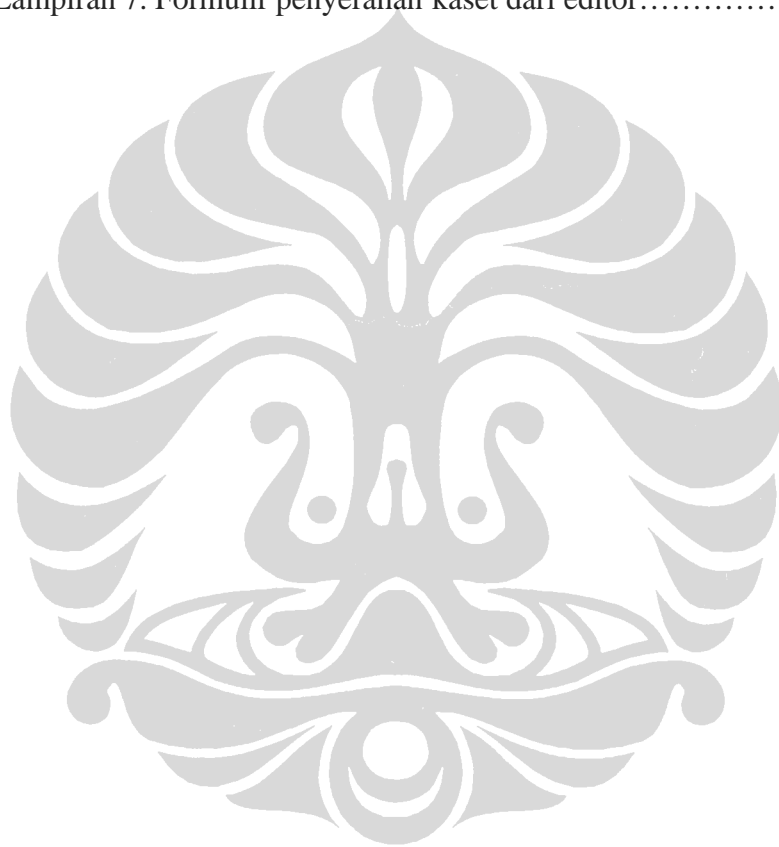


DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.6 Alur kerja pengolahan.....	42
Gambar 4.6.2 Alur kerja pengisian laporan harian.....	44
Gambar 4.6.3 Proses entri data.....	48
Gambar 4.6.3 Hasil entri data pada pangkalan data Win/Isis.....	49
Gambar 4.6.4 Deskripsi tidak lengkap.....	51
Gambar 4.6.4 Tempat penyimpanan.....	55
Gambar 4.6.4 Penempatan kaset MiniDV.....	56
Gambar 4.6.4 Penempatan kaset DVC-PRO.....	56
Gambar 4.6.5 Label nomor kaset.....	58
Gambar 4.6.5 Label keterangan singkat topik.....	59
Gambar 4.8.2 Proses penelusuran.....	65
Gambar 4.8.2 <i>Keyword</i>	66
Gambar 4.8.2 topik yang berkaitan.....	66
Gambar 4.8.2 Judul/topik.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Pedoman wawancara.....	
Lampiran 2. Transkrip wawancara.....	
Lampiran 3. Foto-foto alat pengolahan	
Lampiran 4. Data Liputan Redaksi.....	
Lampiran 5. Bukti tanda terima pengiriman kaset liputan daerah.....	
Lampiran 6. Permintaan Kaset Kosong.....	
Lampiran 7. Formulir penyerahan kaset dari editor.....	



ABSTRAK

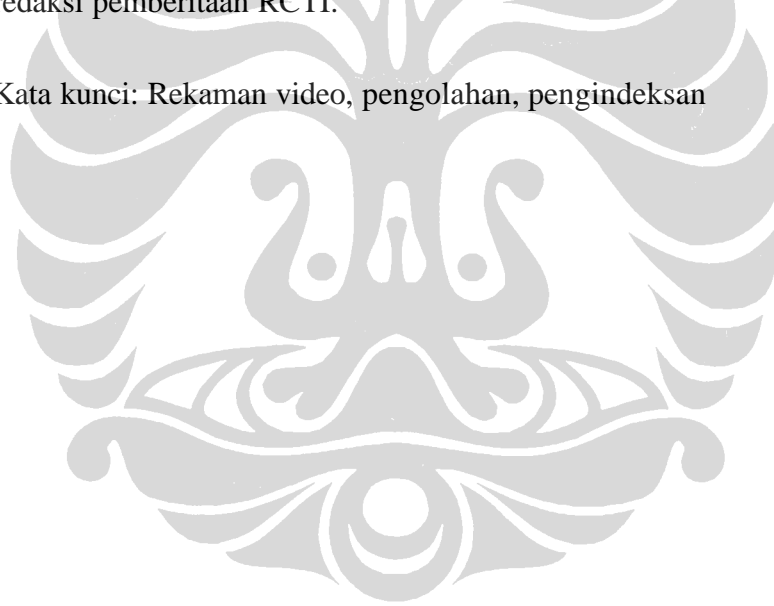
Nama : Ernawati

Program Studi : 0606090436

Judul : Pengolahan Kaset Rekaman Video: Studi Kasus di *Library News*
RCTI

Skripsi ini membahas mengenai proses pengolahan rekaman video di *Library News* RCTI dari proses pengadaan, proses ingest , entri data, hingga pemberian label dan berlanjut ke proses penyimpanan kaset rekaman video. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain Studi kasus. Hasil penelitian menyarankan bahwa pengolahan rekaman video perlu diperbaiki dalam hal proses deksripsi bibliografi terhadap rekaman video. Penambahan jumlah petugas pengindeks dan pemahaman akan kesepakatan subjek yang ditentukan dalam pengindeksan agar kinerja *Library News* RCTI dapat mengimbangi kinerja redaksi pemberitaan RCTI.

Kata kunci: Rekaman video, pengolahan, pengindeksan



ABSTRACT

Name : Ernawati

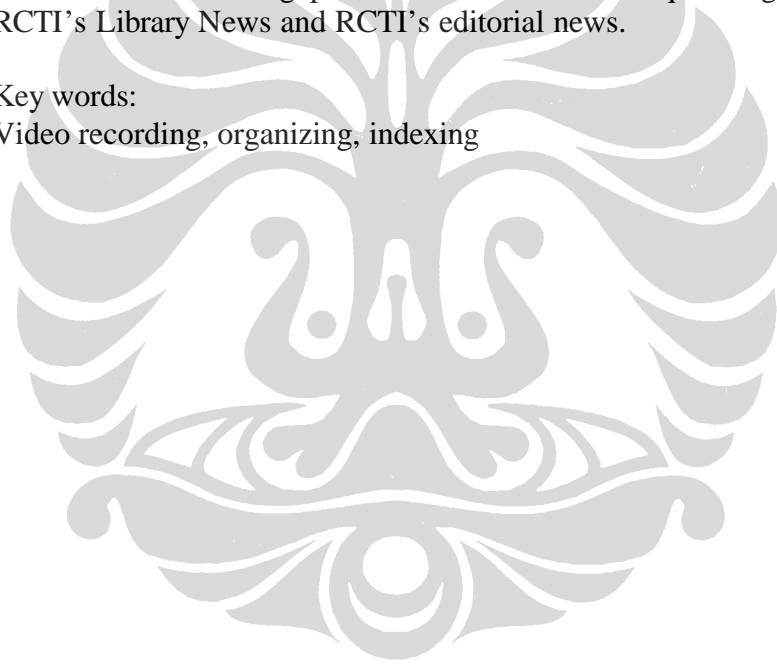
Study Program: 0606090436

Title : Organizing video cassette recording: case study at RCTI Library
News

This essay discusses the organizing process of video recording at RCTI's Library News, starts from supplying process, ingest process, data entry, labelling and video recording storage process. This is a qualitative research with case study design. The research suggest that the organizing process of video recording need to be repaired in case of bibliography decriptions toward video recording. The added of indexing officer and the understanding of agreement subject which is determined at indexing process are intended for equalizing the performance of RCTI's Library News and RCTI's editorial news.

Key words:

Video recording, organizing, indexing



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di era informasi seperti ini dapat dikatakan bahwa setiap orang mempunyai kebutuhan terhadap informasi. Pemenuhan informasi tersebut diperoleh melalui berbagai media baik cetak maupun non cetak. Informasi yang baik harus akurat, relevan, ekonomis, cepat, tepat, dan mudah diperoleh. Seiring kemudahan dalam mengakses informasi, masyarakat dihadapkan pada beberapa permasalahan, seperti banjir informasi, informasi yang disajikan tidak sesuai, kandungan informasi yang diberikan kurang tepat, jenis informasi kurang relevan, bahkan ada juga informasi yang tersedia namun tidak dapat dipercaya kebenarannya. Permasalahan tersebut menjadi sebuah tantangan bagi penyedia informasi seperti halnya perpustakaan. Perpustakaan akan mengolah informasi tersebut agar dapat dimanfaatkan secara efisien dan efektif oleh pengguna informasi.

Menurut Gordon B. Davis (1991), informasi adalah data yang telah diolah menjadi suatu bentuk yang penting bagi si penerima dan mempunyai nilai yang nyata yang dapat dirasakan dalam keputusan-keputusan yang sekarang atau keputusan-keputusan yang akan datang. Data menggambarkan kenyataan suatu kejadian dan kesatuan yang nyata. Data dapat diartikan pula sebagai representasi dunia nyata yang mewakili suatu objek tertentu seperti manusia, hewan, peristiwa, konsep, keadaan dan lain-lain, yang direkam ke dalam bentuk angka, huruf, simbol, teks, gambar, bunyi atau kombinasinya. Untuk mengatasi banjir informasi ini perlu di atasi dengan penerapan sistem klasifikasi yang baik agar tercapainya proses temu kembali informasi.

Salah satu media yang saat ini banyak digunakan orang dalam memenuhi kebutuhan informasi adalah televisi. Televisi adalah sebuah media komunikasi massa yang potensial, tidak saja untuk menyampaikan informasi tetapi juga membentuk perilaku seseorang, baik ke arah positif maupun negatif, disengaja ataupun tidak (Marshall, Werndly, 2002). Televisi sebagai media massa menurut

Charles Wright memiliki beberapa karakter khas, yaitu sebagai komunikasi yang sifatnya umum, cepat dan selintas (Wright, 1985).

Bagi wartawan, informasi merupakan kebutuhan pokok. Informasi tersebut akan diolah untuk disampaikan kembali kepada masyarakat melalui media televisi, sehingga memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan yang pada akhirnya dapat mengubah suatu sikap dan perilaku dari masyarakat. RCTI (Rajawali Citra Televisi Indonesia) merupakan stasiun televisi yang mempunyai berbagai program acara, selain acara hiburan RCTI juga mempunyai program liputan berita. Di stasiun televisi RCTI, penyimpanan dan pengolahan hasil peliputan suatu berita disimpan di *Library News* yang dinamakan *Library News* departemen. Media rekam untuk menyimpan hasil peliputan berita tersebut adalah kaset video. Rekaman video adalah sebuah metode perekaman gambar bergerak di atas pita magnetik dengan menggunakan prinsip yang sama dengan perekaman suara, tetapi mengkonversikan suara dan gambar itu ke dalam impuls listrik yang kemudian diletakkan di atas media perekam (Harrison, 1980).

Melalui rekaman video, masyarakat diajak ke lokasi kejadian secara langsung atau tidak langsung dalam penyampaian informasi. Selain itu rekaman video dapat menjadi sumber informasi pada masa yang akan datang untuk dipelajari sebagai sejarah pada generasi penerus. Oleh karena itu rekaman video sangat penting untuk disimpan dengan baik dan dijaga kelestariannya agar mudah ditemukan kembali pada saat diperlukan oleh wartawan. Sebelum kaset tersebut disimpan, sebelumnya melalui tahap-tahap seperti pengadaan kaset video, pemberian nomor kaset, *data entry* ke *database*, *shelving*, agar kaset video mudah ditemukan kembali sehingga proses penyampaian informasi dalam siaran berita dapat berjalan baik.

Dalam temu kembali informasi yang disebut kelas adalah sekelompok bahan pustaka yang paling sedikit mempunyai satu ciri yang sama. Kegiatan pengelompokan atau pembentukan kelas disebut klasifikasi. klasifikasi berfungsi ganda, yaitu (1) sebagai sarana penyusunan bahan pustaka di rak, dan (2) sebagai sarana penyusunan entri bibliografis dalam katalog tercetak, bibliografi dan

indeks dalam tata susunan sistematis. Sebagai sarana pengaturan bahan pustaka di rak, klasifikasi mempunyai dua tujuan yaitu: (1) membantu pemakai mengidentifikasi dan melokalisasi sebuah bahan pustaka berdasarkan nomor panggil, dan (2) mengelompokkan semua bahan pustaka sejenis menjadi satu. Dengan kata lain, tujuan utama klasifikasi di perpustakaan adalah mempermudah dalam temu kembali informasi (bahan pustaka) yang dimiliki perpustakaan.

Tidak seperti bahan pustaka yang mengacu pada peraturan *Anglo American Cataloguing Rules 2nd ed* (AACR2) dan bagan klasifikasi *Dewey Decimal Classification* (DDC) sebagai pedoman dalam pengolahan yang disebut dengan sistem *off the self*, pengolahan rekaman video menggunakan kebijakan *ad hoc system*, yaitu kebijakan yang dibuat oleh pustakawan dalam rangka mempermudah temu kembali rekaman video dimana kebijakan tersebut adalah sebuah penyesuaian dari peraturan AACR2.

1.2 Perumusan Masalah

Rekaman video sebagai alat perekam gambar dan suara mempunyai manfaat sebagai media penyampaian informasi kepada masyarakat. Penyampaian informasi yang baik ditentukan dari pengolahan rekaman video sehingga memperoleh sistem rekaman video yang dapat diakses dengan mudah oleh wartawan sebagai pengguna informasi. Proses temu kembali video ini diperlukan untuk penyampaian berita jika sewaktu-waktu berita yang lama atau baru dibutuhkan, sehingga diperoleh efisiensi waktu dan tenaga.

Berdasarkan permasalahan yang ada maka pertanyaan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses pengolahan koleksi rekaman video di *Library News RCTI*?
2. Bagaimana proses penelusuran rekaman video?

1.3 Tujuan Penelitian

Pengolahan perpustakaan bertujuan bagaimana proses penyimpanan kaset dapat disusun berdasarkan nomor urut kasetnya agar mudah ditemukan kembali oleh petugas. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menggambarkan

proses pengolahan rekaman video dan mengetahui proses penelusuran rekaman video di *Library News* RCTI.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat akademik

Memperoleh wawasan tentang keberadaan *Library News* di stasiun televisi RCTI. Selain itu, diharapkan penelitian ini berguna dalam Pengembangan Ilmu Perpustakaan, khususnya yang berkaitan dengan jenis Perpustakaan khusus.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengolah *Library News* dalam meningkatkan kualitas atau mutu agar visi dan misi pendirian dapat tercapai. Penulis mengharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan kepada *Library News* RCTI dalam fungsinya sebagai sarana penyimpanan video kaset dan untuk selanjutnya sebagai kemudahan dalam penyampaian informasi kepada masyarakat dalam acara siaran berita.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Bikien (1982) studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu tempat penyimpanan dokumen atau satu peristiwa tertentu.

Untuk mendukung pengumpulan data yang tepat dan akurat, penulis menggunakan tiga cara dalam mengumpulkan data. Cara pengumpulan data tersebut adalah studi literatur, observasi dan wawancara langsung. Pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

a. Studi Literatur

Studi literatur dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang sudah dikerjakan orang lain dan bagaimana orang mengerjakannya, kemudian seberapa berbeda penelitian yang akan kita lakukan.

b. Observasi

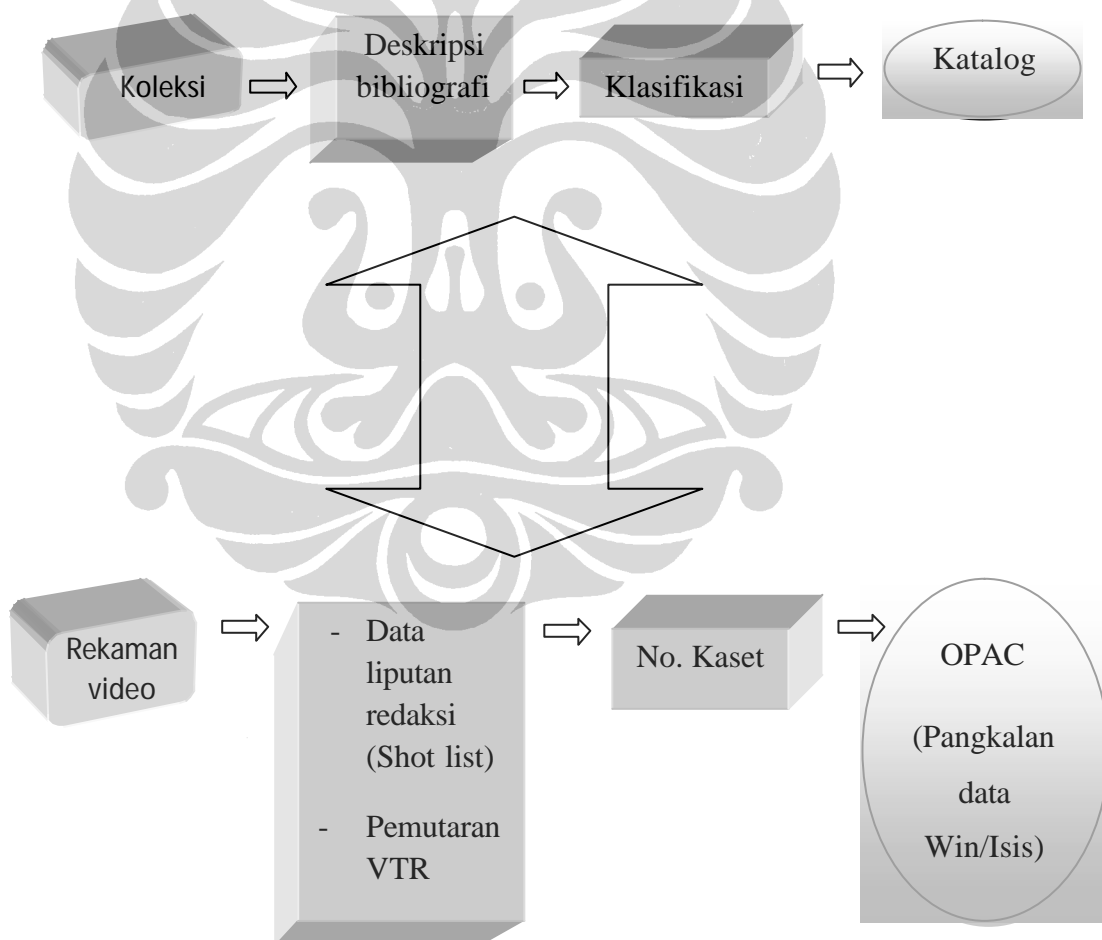
Penulis langsung mengamati ke tempat penelitian berkaitan dengan proses pengolahan dari video rekaman.

c. Wawancara langsung - pedoman

Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh informasi yang berhubungan langsung dengan aktvitasnya.

1.6 Kerangka Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang, tinjauan literatur dengan teori-teori yang dijelaskan pada bab terdahulu terhadap penelitian, maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Berdasarkan Kerangka Penelitian di atas, dapat diuraikan sebagai berikut:

- Koleksi rekaman video *News Department* adalah kaset MiniDV, DVC-PRO dan LTO
- Deskripsi bibliografi berdasarkan sumber informasi dari data liputan hasil redaksi dan pemutaran rekaman video menggunakan alat VTR
- Klasifikasi untuk nomor panggil
- Katalog sebagai wakil ringkas dalam bentuk OPAC melalui pangkalan data Win/Isis

1.7 Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB 1: PENDAHULUAN. Bab ini membahas latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian; manfaat akademik, manfaat praktis, metode penelitian, kerangka penelitian dan sistematika penulisan.

BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA. Bab ini membahas informasi, televisi; televisi di Indonesia, televisi dan siaran berita, *Library News RCTI*, rekaman video, ragam format kaset video, pengatalogan kaset video; sumber informasi utama, deskripsi bibliografi, klasifikasi, sistem temu balik informasi, dan kerangka penelitian.

BAB 3: METODE PENELITIAN. Bab ini membahas metode dan tipe penelitian, objek dan subjek penelitian, lokasi penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, pemilihan informan, dan pengolahan dan analisis data

BAB 4: ANALISIS DAN PEMBAHASAN. Bab ini membahas Profil Stasiun Televisi RCTI, Visi Misi dan Tiga Pilar Utama, Sarana dan Prasarana Penunjang, *Library News RCTI*, Struktur Organisasi dan Staf *Library News RCTI*, Pengadaan, Jenis dan Bentuk Koleksi, Pengolahan, Proses Ingest Rekaman Video, Pengisian Laporan Harian dan *Shot List*, Deskripsi Bibliografi, Penomoran dan Penyimpanan Kaset rekaman Video, Pemberian Label, Pentransferan, Sarana Temu Kembali, Penelusuran dan Peminjaman.

BAB 5: KESIMPULAN DAN SARAN

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2. 1 Informasi

Informasi adalah data yang diperoleh dan diolah menjadi bentuk yang lebih berguna dan lebih berarti bagi yang menerima. Data adalah kenyataan yang menggambarkan suatu kejadian-kejadian dan kesatuan yang nyata. Data ini direkam dalam bentuk angka, huruf, simbol, teks, gambar, bunyi atau kombinasinya. Gordon B. Davis dalam Effendy (1996) berpendapat bahwa informasi adalah data yang telah diproses ke dalam suatu bentuk yang mempunyai arti bagi si penerima dan mempunyai nilai nyata dan terasa bagi keputusan saat itu atau keputusan mendatang. Secara gamblang definisi tersebut diperkuat oleh Estabrook (1977:245) dalam Yusup (1995: 9) yaitu informasi adalah suatu rekaman fenomena-fenomena yang diamati, atau bisa juga berupa putusan-putusan yang dibuat. Hasil rekaman fenomena tersebut tentu saja belum dikatakan sebagai informasi sebelum sampai kepada individu yang membutuhkan informasi.

Menurut Sulistyio Basuki (2004: 396) kebutuhan informasi ditentukan oleh:

- Kisaran informasi yang tersedia;
- Penggunaan informasi yang akan digunakan;
- Latar belakang, motivasi, orientasi profesional, dan karakteristik masing-masing pemakai;
- Sistem sosial, ekonomi, dan politik tempat pemakai berada; dan
- Konsekuensi penggunaan informasi.

Setiap orang membutuhkan informasi sebagai bagian dari tuntutan kehidupannya, penunjang kegiatannya, dan pemenuhan kebutuhannya. Rasa ingin tahu seseorang timbul karena ia ingin selalu berusaha menambah pengetahuannya. Krech, Crutchfield, dan Ballachey (Yusup, 1995: 13) lebih jauh menjelaskan karena adanya kebutuhan untuk memecahkan masalah-masalah sosial, seseorang

termotivasi untuk mencari pengetahuan, bagaimana caranya agar dapat memecahkan masalah tersebut. Salah satu cara adalah mencari tambahan pengetahuan melalui berbagai media massa.

Media massa adalah salah satu pembentuk kebudayaan masyarakat. Informasi yang disampaikan kepada masyarakat serta merta bisa membentuk tatanan nilai baru dalam kehidupan masyarakat. Dari berbagai jenis media yang ada, yang paling diminati adalah media massa elektronik. Salah satu jenis media massa elektronik selain radio yang digunakan untuk menyebarkan informasi adalah televisi. Gambar hidup yang terdapat di televisi menjadikan media massa ini diminati sebagai pencarian informasi oleh masyarakat karena informasinya yang cepat, luas, dan lengkap dalam meliput sebuah berita atau peristiwa (Rivers, 2004:22).

2. 2 Televisi

Perkembangan dunia pertelevisian muncul akibat dampak dari fenomena globalisasi dan penyebaran informasi yang pesat. Hal ini bisa dilihat dari banyaknya jumlah televisi saat ini yang semakin bertambah dan instansi pertelevisian juga mengembangkan berbagai program acara yang beragam.

Pada program berita, informasi sebelum ditayangkan di televisi sebelumnya telah melalui proses pencarian informasi oleh wartawan. Proses pencarian informasi ini menggunakan alat bantuan seperti kamera, *microphone* yang direkam melalui kaset rekaman video. Selanjutnya hasil rekaman video ini disebarkan melalui program acara berita di televisi untuk disajikan kepada masyarakat.

Televisi secara harafiah artinya “melihat dari jauh”. Namun demikian, dalam pengertian sederhana ini sebenarnya meliputi dua bagian utama, yaitu pemancar televisi yang berfungsi mengubah dan memancarkan sinyal-sinyal gambar bersama-sama dengan sinyal suara sehingga sinyal-sinyal tersebut dapat diterima oleh pesawat televisi penerima pada jarak yang cukup jauh. Kedua, televisi penerima yang menangkap sinyal-sinyal tersebut dan mengubahnya

kembali sehingga apa yang dipancarkan oleh transmisi televisi tadi dapat dilihat dan didengar seperti keadaan aslinya. Dengan demikian, dapat dikatakan televisi adalah alat yang dapat digunakan untuk melihat dan mendengar dari tempat yang jauh (Ciptono-setyobudi, 2005:2).

Penemuan televisi bermula dari penelitian dan pengembangan gelombang elektromagnetik sebagai media untuk mengirim gambar, suara maupun kombinasi gambar-suara untuk dipancarkan dari satu tempat ke tempat lain dengan media udara yang dilakukan oleh Michael Faraday dan James Clerk Maxwell. Penelitian ini dikembangkan oleh ilmuwan Jerman, Heinrich Rudolf Hertz. Kemudian diteruskan oleh Guglielmo Marconi seorang ilmuwan Italia, gelombang elektromagnetik sebagai media suara atau radio yang dikirim mampu diterima dengan baik meskipun menyeberangi samudera Atlantik pada tahun 1901. Perkembangan televisi dengan menggunakan media gelombang elektromagnetik sendiri mengalami bermacam-macam proses percobaan dalam waktu yang tidak sebentar. Pada tahun 1926, John L. Baird mengadakan eksperimen pemancar televisi pertama, dan dilanjutkan tahun 1927 oleh Laboratorium Perusahaan Telepon Bell.

Pada awal tahun 1928, E.F. Alexanderson telah mengadakan percobaan dan demonstrasi pemancar televisi ukuran 3 inchi persegi. Pada tahun 1939, pesawat televisi penerima elektronika sudah mulai dapat ditemui dalam pasaran Amerika, menggunakan sistem gambar rangka 441 garis. Perkembangan pesat pertelevisian dunia terjadi antara tahun 1951 dan 1954 dimana saluran Ultra High Frequency (UHF) mulai dibuka serta diketemukannya televisi berwarna.

Televisi mulai diperkenalkan pada masyarakat umum sejak 1930-an di Amerika Serikat, Inggris, dan Rusia. Penemuan televisi telah melalui serangkaian panjang eksperimen yang dilakukan para ilmuwan. Secara spesifik, penemuan televisi dimulai ketika Philo T. Farnsworth, ilmuwan asal Utah, Amerika Serikat, mengembangkan televisi modern pertama saat berusia 21 tahun. Gagasannya tentang image dissector tube menjadi dasar kerja televisi. Vladimir Kosma Zworykin dari Rusia menyempurnakan tabung katoda yang dinamakan kinescope.

Universitas Indonesia

Temuannya mengembangkan teknologi yang dimiliki CRT. Peter Goldmark menciptakan televisi warna dengan resolusi mencapai 343 garis pada tahun 1940. Kemudian, sebuah karya tulis ilmiah pertama tentang LCD sebagai tampilan dikemukakan oleh Dr. Glenn Brown.

2. 2. 1 Televisi di Indonesia

Perkembangan informasi membuat pemerintah Indonesia memberikan kemudahan dalam pembangunan-pembangunan stasiun-stasiun televisi baru. Di Indonesia, kegiatan penyiaran melalui televisi dimulai pada tahun 1962, sekaligus berdirinya stasiun televisi pertama di Indonesia yaitu TVRI. Siaran tersebut bertepatan dengan diselenggarakannya Asian Games IV yang dilaksanakan di Senayan, Jakarta. Penggunaan Satelit Palapa untuk siaran televisi dan telekomunikasi diresmikan pada tanggal 16 Agustus 1976. Oleh karenanya, siaran televisi dapat menjangkau hampir seluruh masyarakat di Indonesia hingga kini. Sebelum tahun 1990-an, kita hanya mengenal stasiun televisi TVRI tetapi setelah itu baru bermunculan televisi swasta seperti RCTI, SCTV, TPI, ANTV, dan INDOSIAR. RCTI muncul sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia dan masih ada hingga sekarang. Karakteristik yang dimiliki oleh televisi, membuatnya menjadi media yang mudah dinikmati oleh semua lapisan masyarakat, sekalipun seseorang memiliki keterbatasan indera.

Peran pemerintah adalah dengan keluarnya surat keputusan tentang undang-undang penyiaran No. 32 tahun 2002. Undang-undang ini lebih punya kelonggaran mengenai pendirian stasiun-stasiun televisi broadcasting baru. Disebutkan pada pasal 31 UU No. 32/2002 yang berbunyi:

1. Lembaga penyiaran yang menyelenggarakan jasa penyiaran radio atau jasa penyiaran televisi terdiri atas stasiun penyiaran dan/atau stasiun penyiaran local
2. Lembaga penyiaran publik dapat menyelenggarakan siaran dengan sistem stasiun jaringan yang menjangkau seluruh wilayah Republik Indonesia

Universitas Indonesia

3. Lembaga penyiaran swasta dapat menyelenggarakan siaran melalui sistem jaringan dengan jangkauan terbatas
4. Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan sistem stasiun jaringan disusun oleh KPI bersama pemerintah
5. Stasiun penyiaran lokal dapat didirikan pada lokasi tertentu dalam wilayah Negara republik Indonesia dengan wilayah jangkauan siaran terbatas pada lokasi tersebut
6. Mayoritas pemilik modal awal dan pengelolaan stasiun penyiaran lokal diutamakan kepada masyarakat didaerah tempat stasiun lokal itu berada

Undang-undang ini diharapkan dapat memacu pertumbuhan televisi lokal baik berskala propinsi, kabupaten, maupun kotamadya guna melengkapi tuntutan kebutuhan informasi yang menyeluruh di tanah air dan mengimbangi akan desakan otonomi daerah.

2.2.2 Televisi dan Siaran Berita

Berita berasal dari bahasa sanskerta “Vrit” yang dalam bahasa Inggris disebut “write”, arti sebenarnya ialah “ada” atau “terjadi”. Ada juga yang menyebut dengan “vritta” artinya “kejadian” atau “yang telah terjadi”. Vritta dalam bahasa Indonesia kemudian menjadi “berita” atau “warta”. Menurut kamus bahasa Indonesia karya W.J.S Poerwodarminta, berita berarti kabar atau warta. Kamus besar bahasa Indonesia, berita adalah laporan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Jadi menurut artinya, berita dapat dikaitkan dengan kejadian atau peristiwa yang terjadi.

Pengertian Berita menurut Willard C. Bleyer dalam Jeniri Amir adalah sesuatu yang termasa (baru) yang dipilih oleh wartawan untuk dimuat dalam surat kabar. Karena itu ia dapat menarik atau mempunyai makna bagi pembaca surat kabar, atau karena ia dapat menarik pembaca-pembaca tersebut. Sedangkan menurut J.B. Wahyudi dalam Jeniri Amir berita adalah laporan tentang peristiwa

atau pendapat yang memiliki nilai yang penting, menarik bagi sebagian khalayak, masih baru dan dipublikasikan secara luas melalui media massa periodik.

Untuk bisa membuat berita yang baik, selain mengetahui arti, pengertian, definisi, dan persyaratan berita, harus juga memahami unsur berita, yakni diantaranya:

1. Aktual

Sesuatu yang baru, peristiwa yang baru terjadi, kejadian yang masih hangat dibicarakan masyarakat lebih menarik dibanding kejadian atau peristiwa yang sudah lama berlangsung. Artinya kejadian atau peristiwa yang sudah lama bisa menjadi aktual atau baru lagi, bila kita bisa mendapatkan data baru yang merupakan pengembangan diri dari peristiwa atau kejadian lama tersebut.

2. Jarak

Kejadian atau peristiwa yang terjadi disekitar lingkungan kota, lebih menarik perhatian daripada kegiatan atau peristiwa di kota lain.

3. Terkenal

Penting tidaknya kejadian atau peristiwa untuk diberikan tergantung juga dari terkenal atau tidaknya subjek yang terkait pada peristiwa tersebut.

4. Keluarbiasaan

Kejadian atau peristiwa yang aneh dan luar biasa, selalu menarik perhatian.

5. Akibat

Kejadian atau peristiwa yang mempunyai pengaruh atau akibat, selalu menarik perhatian karena dapat menggugah sifat egosentrisnya

6. Ketegangan

Unsur ketegangan dapat dimasukkan agar pembaca tetap terangsang mengikuti pemberitaan.

7. Pertentangan

Pertentangan dalam suatu hal dapat dijadikan berita yang menarik bila dikemas secara baik

8. Seks

Seks disini tidak terbatas soal perilakunya saja, tetapi juga pelakunya.

9. Kemajuan

Pemberitaan mengenai kemajuan dapat memberikan contoh dan dorongan semangat baru bagi masyarakat

10. Human interest

Kehidupan yang menarik pada penampilan berita dapat menjadi sesuatu yang baik untuk di informasikan.

11. Emosi

Keterikatan emosi berupa rasa simpati dapat membuat masyarakat tertarik terhadap pemberitaan

12. Humor

Sesuatu yang lucu biasanya menyenangkan, humor ringan dapat membuat masyarakat untuk tertawa.

Televisi sebagai media massa menurut Charles Wright memiliki beberapa karakter khas, yaitu sebagai komunikasi yang sifatnya umum, cepat dan selintas (Wright, 1985). Berita televisi merujuk pada praktek penyebaran informasi mengenai peristiwa terbaru melalui media televisi. Acara berita bisa berlangsung dari beberapa detik hingga beberapa jam dengan menyajikan perkembangan terbaru peristiwa-peristiwa lokal/regional maupun internasional. Stasiun televisi biasanya menyajikan program berita sebagai bagian dari acara berkalanya, dan ditayangkan setiap hari pada waktu-waktu tertentu. Kadang-kadang acara televisi juga bisa diselipi dengan 'berita sekilas' untuk memberikan laporan mutakhir mengenai suatu peristiwa yang sedang terjadi atau berita dadakan lain yang penting.

Siaran berita sebagai program acara televisi yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam mendapatkan informasi merupakan media yang sangat rentan terhadap permasalahan-permasalahan dalam pengolahan informasi seperti

Universitas Indonesia

masalah keakuratan, relevansi, ekonomis, kecepatan, ketepatan, dan mudah diperoleh. Seiring kemudahan dalam mengakses informasi, masyarakat dihadapkan pada beberapa permasalahan, seperti banjir informasi, informasi yang disajikan tidak sesuai, kandungan informasi yang diberikan kurang tepat, jenis informasi kurang relevan, bahkan ada juga informasi yang tersedia namun tidak dapat dipercaya kebenarannya.

2.3 *Library News* RCTI sebagai Perpustakaan Khusus

Perpustakaan didefinisikan sebagai kumpulan materi tercetak dan media noncetak dan atau sumber informasi dalam komputer yang disusun secara sistematis untuk digunakan pemakai (Sulistyo-Basuki, 1991:4). Perpustakaan khusus adalah koleksi fisik informasi, pengetahuan dan/atau opini yang terbatas pada satu subjek atau sekelompok subjek yang berkaitan atau pada sebuah format tunggal produk informasi atau sekelompok format yang berhubungan; dikelola dibawah payung sebuah lembaga yang menyediakan dana untuk kelanjutan hidup perpustakaan; dikelola oleh seorang pustakawan atau spesialis dalam sebuah subjek atau lebih; serta membawa misi memperoleh, mengorganisasi dan menyediakan akses ke informasi dan pengetahuan guna menunjang tujuan badan induk yang membawahi perpustakaan (Echelmann, 1991).

Library News di RCTI mengolah media noncetak dalam bentuk kaset video sebagai media rekam untuk meliput suatu kejadian/berita yang menjadi sumber informasi bagi masyarakat.

Lalu lintas tape atau kaset cukup merepotkan bila tidak ditangani oleh bagian tersendiri, apalagi menyangkut sebuah stasiun televisi broadcasting yang besar. Tape library akan mencatat semua kaset (tape) yang masuk dan keluar, agar termonitor keberadaannya, untuk keperluan bagiaanya sendiri atau bagian lain (Ciptono-setyabudi, 2005:42). Sedangkan menurut Whatmore (1978:24) dalam Ciptono, perpustakaan penyiaran/broadcasting adalah perpustakaan khusus pada suatu media massa elektronik (radio atau televisi) yang menyimpan, mengolah

dan temu kembali koleksi non buku (audio, video, audio-video) guna memenuhi kebutuhan para penggunanya untuk membuat suatu program acara siaran.

Stasiun Televisi RCTI mempunyai beberapa perpustakaan, yaitu perpustakaan berita (*news department*), perpustakaan acara (*programming department*), perpustakaan olah raga (*sport department*) dan perpustakaan promosi (*promotion department*). Pada awalnya siaran berita di RCTI terdiri dari beberapa program acara seperti buletin siang, buletin malam dan seputar indonesia, tetapi kini *Library News* dalam berita di RCTI dikemas dalam 2 acara pemberitaan yaitu pada siaran berita seputar Indonesia dan sergap.

1. Seputar Indonesia

Pemberitaan RCTI Sejak kelahirannya 19 tahun yang lalu hingga hari ini. Kini seputar Indonesia telah berubah menjadi satu. Untuk informasi yang segar di pagi hari, simak seputar Indonesia pagi. Siang hari ada seputar Indonesia siang, dan pada malam hari terdapat seputar Indonesia malam yang menyajikan berbagi informasi menjelang malam.

2. Sergap

Program berita ini diluncurkan pada tahun 2001 dan khusus menyiarkan berita-berita kriminal yang terjadi setiap hari. Tayangan berita ini berdurasi 30 menit dan disiarkan pada dan siang hari setelah seputar Indonesia.

Jenis media informasi di RCTI diantaranya:

1. Mini DV, untuk keperluan syuting dan peliputan berita
2. DVC Pro, untuk penyimpanan koleksi audiovisual
3. Betacam, terdiri dari jenis analog dan digital tetapi tidak lagi digunakan sebagai koleksi karena produksinya dihentikan
4. LTO, kaset yang digunakan untuk penyimpanan akhir dari semua jenis kaset yang dipakai.

5. DVD, digunakan hanya untuk keperluan kopi tayang program berita RCTI yang diminta oleh pengguna dari luar lingkungan RCTI.

2.4 Koleksi Media Audio Visual

Istilah *non book material* banyak mengacu pada media AV (Hes, 1982:124). The Australian library and Information Association mengartikan media AV, Meliputi suara dan atau bahan-bahan visual dan “file” data yang terbaca mesin, yang diekspresikan dalam suatu media nyata, yang telah dikenal atau mungkin dikembangkan di kemudian hari. Bahan-bahan tersebut dapat ditangkap, direproduksi atau dikomunikasikan secara langsung atau dengan alat bantu mesin atau peralatan tertentu. Format media AV terdiri dari bagan, lukisan asli, diorama, filmstrip, slide, otografi, peta atlas, bola dunia, kit, kartu-kartu, mainan, poster, realia, gambar-gambar teknik, transparansi, bentuk-bentuk mikro, file data terbaca mesin, rekaman/penerimaan suara (audio), dan rekaman/penerimaan siaran gambar dan suara (video) (McNally, 1992:200).

Dari definisi di atas maka dapat disimpulkan media AV dalam penelitian ini merupakan salah satu dari bahan audio visual. Jenis bahan koleksi yang dimasukkan sebagai media AV DI Library News RCTI hanya meliputi rekaman/penerimaan siaran suara (audio), dan rekaman/penerimaan siaran gambar dan atau tanpa suara (video)

Berbagai jenis media audio visual di atas pada dasarnya berbeda dilihat segi bahan pembuatan dan formatnya. Dari segi bahan, media AV tersebut ada yang terbuat dari pita magnetic (contoh format: pita suara dan pita kaset video), film (contoh format: slide, mikrofis, microfilm), dan plastic (contoh format: CD audio, CD-V, CD-I) (Fothergill and Butchart, 1990: 67-88)

2.5 Rekaman Video

Dimulai dari ditemukannya fotografi yang menampilkan citra atau *image* diam yang identik dengan aslinya kemudian berkembang dengan menampilkan citra bergerak (*motion picture*). Video menjadi salah satu temuan terbesar manusia di abad 20. Perkembangan ini tidak terlepas dari kemajuan teknologi yang kemudian mampu menggabungkan unsur gambar bergerak tadi dengan unsur suara. Lalu disebut sebagai video, yakni gabungan yang harmonis atau sinkron antara visual (gambar bergerak) dengan audio (suara). Dalam Anglo-American Cataloguing Rules 2 (AACR2) mendefinisikan rekaman video sebagai suatu rekaman yang berisi gambar visual dan dapat dilihat dengan bantuan televisi. Sedangkan Harrison menyatakan bahwa rekaman video adalah sebuah metode perekaman gambar bergerak di atas pita magnetic dengan menggunakan prinsip yang sama dengan perekaman suara, tetapi mengkonversikan suara dan gambar itu ke dalam impuls listrik yang kemudian diletakkan di atas media perekam (Harrison, 1980 : 47)

Bahan video ini diproduksi dengan merekam objek bergerak sekaligus suaranya dengan menggunakan peralatan yang disebut kamera. Kamera video berfungsi sebagai alat yang mewakili mata manusia untuk menangkap pantulan cahaya sebuah objek dan gelombang suara yang kemudian diproses secara mekanik atau elektronik dan disimpan dengan media seperti pita seluloid, pita magnetis bahkan *digital video disc*. Video sebagai media komunikasi yang memadukan unsur suara/bunyi dan gambar dengan segala teknik penyiapan yang didasarkan pada derajat kegunaannya (*useware*), sangat ditentukan oleh penyiapan penggarapan perangkat lunak (*software*) yaitu materi/pesan dan perangkat keras (*hardware*) berupa peralatan produksi (Djauhari, 2003).

Pada perkembangan teknologi komunikasi saat ini yang sangat menunjang penggarapan kemas informasi melalui media audio visual maka beberapa keunggulan sifat video yang dimiliki, yakni *fixative*, *manipulative* dan *distributif* semakin menghadapkan kita sebagai perencana pesan untuk senantiasa kreatif

Universitas Indonesia

dalam pembuatan kemasan pesan (Djauhari, 2003:3). Keunggulan video yang mampu menampilkan gambar bergerak dan suara merupakan satu daya tarik tersendiri, karena kita mampu menyerap pesan atau informasi dengan menggunakan lebih dari satu indera.

2.6 Ragam Format Kaset Video

Bahan dasar dari kaset video, yaitu plastik tipis yang dilapisi serbuk elektromagnetik. Menurut fothergill, kaset video berbahan dasar polyester dilapisi atau dilindungi dengan besi oksida atau kromium agar menghasilkan suara yang jernih.

Kaset video terdiri dari beberapa lapisan, yaitu:

1. Lapisan dasar, terbuat dari mylar dan polyester
2. Lapisan magnetik sensitif, terbuat dari serbuk oksida dan pengikatnya, kemudian lem yang menempelkan lapisan magnetik ke lapisan dasar (Lora, 1994)

Menurut Fothergill (1990) Format kaset video, antara lain:

1. Open reel tape
tape rekorder merupakan bentuk magnetik dari tape audio rekorder dimana medium perekamannya merupakan pita yang dililitkan pada sebuah silinder dibandingkan kaset.
2. Cassettes and cartridges

- a. U-Matic

U-Matic merupakan konsep pengembangan yang kemudian menjadi standar industri penyiaran di dunia selama hampir 15 tahun. Dengan resolusi yang dibawah standar (hanya 250 *line*), sejak tahun 1971 dia menguasai seluruh sistem penyiaran dunia. Akhirnya di tahun 1985, dengan subsidi dari Jepang, Televisi Republik Indonesia (TVRI) akhirnya merubah secara total sistim penyiarannya dari sistim U-Matic

(yang masih bersolusi gambar rendah 350 x 300 pixel) menjadi sistem Sony Betacam.

Dengan berkembangnya teknologi, sistem perekaman dengan menggunakan sistem U-Matic dihentikan dan teknologinya tidak diteruskan. Kualitas rekam yang sama dengan Betamax dan VHS membuat dia kalah saing dengan penerusnya, Betacam. U-Matic yang hanya sekualitas VHS dianggap tidak memenuhi syarat Broadcast

b. VHS

Video Home System (VHS), itulah format video dengan lebar penampang pita 16mm penantang Betamax yang dikeluarkan oleh pendatang video baru dari Jepang, Japan Victor Company (JVC) di tahun 1976. Sebelumnya, JVC lebih intensif dalam produksi proyektor film 16mm. Dengan harganya yang murah dan kualitas yang sedikit lebih baik, bahkan lebih praktis dan stabil dari Betamax (dimana Betamax kecepatannya tidak standar. Jadi, antar kaset video memiliki kecepatan putar yang sedikit berbeda, sehingga setiap kali mengganti kaset video harus di-*set* kembali kecepatannya, jika tidak di ganti, akan tampak garis-garis semut pada gambar)

c. Beta

Kata Betamax berasal dari dua kata, Beta adalah kata untuk jalur sinyal yang direkam pada kaset, karena pita kaset tersebut berputar melalui sebuah transportasi sehingga berbentuk seperti abjad Yunani "Beta" (β). Kata *-max* berasal dari "maximum" yang berarti luar biasa. Format perekaman video/audio yang dikembangkan oleh Sony yang dirilis pada 10 Mei 1975. Betamax adalah kaset video selebar $\frac{1}{2}$ inci (12.7 milimeter). Format ini berasal dari format kaset video sebelumnya, yaitu U-matic dengan lebar $\frac{3}{4}$ inci (19.05 milimeter).

d. Video 2000

Video 2000 atau dikenal juga sebagai VCC adalah pengguna dari sistem VCR dan video tape standar yang dikembangkan oleh Philips

dan grundig untuk bersaing dengan VHS keluaran JVC dan teknologi video betamax keluaran sony

Selain itu menurut Vincent Bayu Tapa Brata, terdapat beberapa format video kaset lainnya, yaitu:

a. Video8

Format ini dirilis oleh Sony Corporation pada pertengahan decade 80-an. Ukuran kasetnya jauh lebih kecil dibandingkan dengan format VHS yang saat ini sedang populer. Kaset video8 dapat masuk ke kamera video amatir (handycam) sehingga dalam waktu singkat kehadirannya disambut baik oleh pasar. Angka 8 pada format ini menunjukkan ukuran pita kasetnya, yaitu 8 milimeter.

b. Hi8

Format kaset video yang paling populer di Indonesia, terutama dikalangan videographer amatir dan broadcast (televisi) karena memiliki resolusi gambar yang lebih tinggi, yaitu 400 line per inch

c. VHS-C

Format video ini adalah format VHS yang menggunakan kaset berukuran kecil sehingga dapat digunakan untuk merekam pada kamera video yang ukurannya juga kecil.

2.7 Pengolahan Koleksi Rekaman Video

Proses pengolahan *off the self* adalah proses pengolahan yang biasa digunakan untuk koleksi bahan pustaka seperti buku, dimana pendeskripsian dan klasifikasi yang digunakan sudah mengikuti standar baku yang mengikuti peraturan dalam *Dewey Decimal Classification* (DDC), UDC, LC dan AACR.

Peraturan standar dalam pengolahan koleksi rekaman video terdapat pada peraturan AACR 2 yang termuat dalam *part 1 chapter 7*, namun peraturan ini jarang digunakan oleh *Library News* karena memakan waktu yang lama dan sedikit rumit. Maka dari itu *Library News* mempunyai kebijakan tersendiri dalam pendeskripsian rekaman video dengan menggunakan peraturan yang disesuaikan

Universitas Indonesia

terhadap kebutuhannya, peraturan ini lebih dikenal dengan sistem *ad hoc*. Peraturan ini dibuat dengan tujuan agar dapat dipahami oleh staf pengurus dan pada akhirnya memudahkan proses temu kembali.

Pengolahan kaset video pada *Library News* RCTI berawal dari pengadaan kaset kosong yang diambil wartawan untuk meliput suatu berita kemudian rekaman video dikembalikan sudah dalam keadaan terisi. Rekaman video tersebut dikembalikan bersamaan dengan pengisian Data Liputan Redaksi atau *Shot List*. Rekaman video tersebut di-*ingest* dan ditransfer ke bentuk kaset LTO kemudian di deskripsikan melalui proses *entry data* ke pangkalan data Win/Isis.

2.7.1 Pengatalogan Deskriptif

Pengatalogan deskriptif dilakukan dengan cara penentuan deskripsi bibliografi dan tajuk-tajuk (*headings*) atau titik temu (*access points*) berupa nama orang atau badan korporasi, nama geografi, dan judul.

A. Deskripsi bibliografi dengan peraturan ISBD dan AACR2

Dalam deskripsi bibliografi tahap yang dilakukan adalah pendeskripsian tentang ciri fisik dokumen yang dicatat dengan mengikuti peraturan ISBD (*International Standard Bibliographic Description*) yang diintegrasikan dalam standar pengatalogan AACR2 (*Anglo-American Cataloguing Rules 2nd rev*). Deskripsi bibliografi untuk gambar hidup atau *motion picture* dan rekaman video atau *video recordings* diatur dalam AACR2 yang dibagi menjadi 8 daerah yang masing-masing terbagi atas beberapa unsur. Untuk tiap daerah di atas, ditentukan sumber informasi yang menjadi dasar pembuatan entri katalog. Untuk deskripsi bibliografi gambar hidup dan rekaman video tidak semua daerah digunakan. Berikut dijelaskan masing-masing daerah tersebut:

1. Daerah Judul dan Pernyataan Penanggungjawab

Urutan unsur daerah ini tidak menyimpang dari urutan yang berlaku secara umum

a. Judul sebenarnya

Judul sebenarnya ditulis sesuai yang terdapat di *title frames*, jika menemukan perubahan judul dari sumber informasi lainnya, informasi tersebut dapat dicantumkan pada daerah catatan dengan menyebutkan darimana informasi itu diperoleh.

b. Pernyataan jenis bahan umum atau GMD.

Berfungsi untuk membedakan penulisan unsur data untuk daerah deskripsi lainnya antara rekaman video dengan gambar hidup. Pernyataan jenis bahan umum untuk bahan ini adalah:

[rekaman video]

c. Judul tambahan.

Judul tambahan sebuah film muncul bersamaan dengan judul sebenarnya.

d. Pernyataan penanggungjawab

Dalam pernyataan penanggungjawab dicatat nama mereka yang dalam sumber utama disebut sebagai orang/badan yang berpartisipasi dalam menciptakan karya tersebut dan yang dianggap memegang peran penting dalam produksi tersebut. Sedangkan yang kurang penting dimasukkan dalam daerah catatan. Jika hubungan antara judul karya dan orang/badan kurang jelas, suatu keterangan singkat dapat ditambah. Jika dalam pernyataan penanggungjawab disebut baik orang/badan maupun kelompok orang yang bertanggungjawab atas produksi film atau rekaman video tersebut, maupun orang/badan untuk siapa film/rekaman itu dibuat, keduanya dicatat.

2. Daerah Edisi

Dalam daerah edisi dicatat edisi dan pernyataan penanggungjawab sehubungan dengan edisi tersebut.

3. Daerah Data Khusus

Daerah ini tidak digunakan untuk penulisan data bibliografi.

4. Daerah Penerbitan dan Distribusi

Informasi untuk daerah ini diambil dari sumber informasi utama atau dari pernyataan formal lainnya yang dibuat oleh distributor, baik yang tercantum pada *title frames* maupun pada bahan yang menyertainya.

5. Daerah Deskripsi Fisik (kolasi)

Dalam daerah ini dicatat: Jumlah satuan fisik disertai nama jenis bahan spesifik waktu atau lama main, dalam tanda kurung ()

6. Daerah Seri

Pencatatan di daerah seri ini dilakukan sesuai dengan peraturan yang berlaku secara umum. Tetapi rekaman video biasanya jarang mempunyai seri.

7. Daerah Catatan

Dalam daerah ini keterangan-keterangan berikut (dalam urutan seperti di bawah ini) dicatat :

- a. Jenis film
- b. Bahasa
- c. Sumber judul sebenarnya
- d. Variasi dalam judul
- e. Judul paralel dan judul lain
- f. Pernyataan penanggungjawab
- g. Edisi dan riwayat rekaman video
- h. Terbitan, penyaluran, dan sebagainya.
- i. Deskripsi fisik

8. Daerah penomoran standar, harga, syarat penjualan/penyaluran.

Nomor standar jika ada, harga, serta syarat penjualan/penyaluran bilamana perlu dicatat di sini sesuai dengan aturan umum. Pencatatan keterangan untuk daerah catatan ini tergantung dari kebijaksanaan perpustakaan yang bersangkutan. Tidak semua keterangan dicatat di daerah ini.

B. Sumber Informasi Utama

Dalam peraturan AACR2 telah ditentukan bahwa dalam rekaman video untuk deskripsi bibliografi yang dijadikan sumber informasi utama adalah *title frames*, *container* dan *container label* atau kemasan serta kemasan label (jika kemasan tersebut sebagai bagian integral dari rekaman video).

Title frames pada film akan diketahui pada saat film tersebut diputar, di layar akan nampak kata-kata yang muncul dalam bentuk rangkaian menyangkut keterangan mengenai film tersebut dan nama-nama yang berkaitan dengan film itu sendiri seperti judul, pemeran, produser, sutradara, narator, dan fungsi-fungsi lainnya.

Kemasan adalah wadah dalam bentuk kotak atau jacket film sedangkan label adalah keterangan yang menempel atau tertulis di kemasan atau fisik film tersebut. Informasi pada kemasan dan keterangan label dapat memberikan kelengkapan data bibliografis yang dibutuhkan, tetapi kadang unsur data yang tertera berbeda dengan yang terdapat pada *title frames*.

Masih dalam peraturan AACR2 7.0B1 dikatakan jika sumber informasi utama ini tidak memberi informasi yang dibutuhkan, sumber-sumber berikut dapat digunakan, dengan urutan prioritas sebagai berikut :

1. Bahan tekstual terlampir (misalnya skript, *shot lists* , bahan promosi)
2. Kemasan (bukan bagian integral)
3. Sumber lain.

C. Tajuk-tajuk

Penetapan tajuk-tajuk diperlukan untuk cantuman bibliografi dalam menentukan urutan cantuman dalam katalog. Tajuk yang ditentukan adalah tajuk non-subjek berupa nama pengarang & penanggungjawab lain dan judul.

2.7.2 Pengindeksan Subyek

A. Klasifikasi

Prinsip dasar dalam temu kembali informasi adalah bahwa penelusuran untuk suatu bahan pustaka dilakukan pada sebagian koleksi itu, yakni pada bagian yang secara potensial paling relevan untuk memenuhi suatu permintaan. Bagian dari koleksi bahan pustaka itu disebut kelas. Kelas dalam batasan umum adalah suatu kelompok benda yang memiliki beberapa ciri yang sama. Dalam temu kembali informasi yang disebut kelas adalah sekelompok bahan pustaka yang paling sedikit mempunyai satu ciri yang sama. Kegiatan pengelompokan atau pembentukan kelas disebut klasifikasi.

Klasifikasi yang diterapkan di pusat informasi dan perpustakaan didefinisikan sebagai penyusunan sistematis terhadap buku dan bahan pustaka lain atau katalog atau entri indeks berdasarkan subjek, dalam cara paling berguna bagi mereka yang membaca atau mencari informasi (Sulistyo-Basuki, 1991:395).

Dengan demikian, klasifikasi berfungsi sebagai:

1. Sarana pengaturan bahan pustaka di rak, dan
2. Sarana penyusunan entri bibliografis dalam katalog tercetak, bibliografi dan indeks dalam tata susunan sistematis.

Sebagai sarana pengaturan bahan pustaka di rak, klasifikasi mempunyai dua tujuan yaitu:

1. Membantu pemakai mengidentikkan dan melokalisasi sebuah bahan pustaka berdasarkan nomor panggil, dan
2. Mengelompokkan semua bahan pustaka sejenis menjadi satu. Dengan kata lain, tujuan utama klasifikasi di perpustakaan adalah mempermudah dalam temu kembali informasi (bahan pustaka) yang dimiliki perpustakaan.

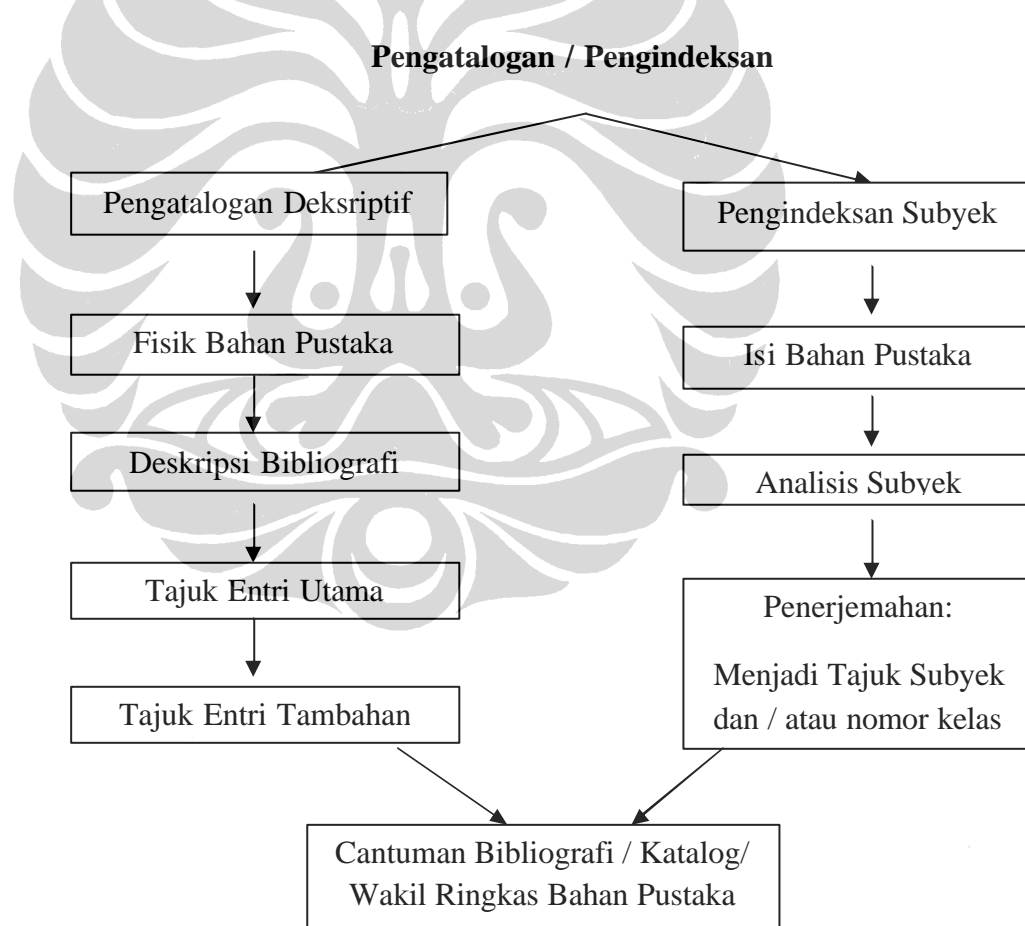
Buku *Dewey Decimal Classification* atau yang lebih dikenal dengan DDC merupakan bagan pedoman klasifikasi yang biasa digunakan di perpustakaan. *Library News* RCTI tidak menggunakan DDC karena berpedoman pada *Ad hoc*

system dimana tujuan dan penggunaannya disesuaikan untuk memudahkan pengguna.

B. Analisis Subyek dan Penerjemahan

Pada tahap analisi subyek, isi dokumen dipelajari untuk mengetahui subyek-subyek apa saja yang dibahas dalam dokumen. Bagian-bagian yang mendapat perhatian khusus ialah judul dokumen, daftar isi, kata pengantar dan pendahuluan. Pada tahap penerjemahan pengindeks menerjemahkan hasil analisis subyek dengan mencari pada bagan klasifikasi untuk menentukan nomor panggil dan untuk menentukan subyek dokumen dilakukan pada daftar tajuk subyek.

2.8 Sistem Temu Balik Informasi



Sumber: Arlene G. Taylor, *The organization of information*

Menurut Lancaster (1979) temu balik informasi adalah proses penelusuran suatu koleksi dokumen (dalam arti seluas-luasnya) untuk mengidentifikasi dokumen-dokumen tentang subjek tertentu. Setiap dokumen yang dirancang untuk memudahkan kegiatan penelusuran ini dapat disebut sistem temu kembali informasi.

Dalam temu kembali informasi yang disebut kelas adalah sekelompok bahan pustaka yang paling sedikit mempunyai satu ciri yang sama. Kegiatan pengelompokan atau pembentukan kelas disebut klasifikasi. klasifikasi berfungsi ganda, yaitu (1) sebagai sarana penyusunan bahan pustaka di rak, dan (2) sebagai sarana penyusunan entri bibliografis dalam katalog tercetak, bibliografi dan indeks dalam tata susunan sistematis.

Adapun fungsi utama Sistem Temu Kembali Informasi seperti dikemukakan oleh Lancaster (1979) dan Kent (1971) adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi sumber informasi yang relevan dengan minat masyarakat pengguna yang ditargetkan.
2. Menganalisis isi sumber informasi (dokumen)
3. Merepresentasikan isi sumber informasi dengan cara tertentu yang memungkinkan untuk dipertemukan dengan pertanyaan (query) pengguna.
4. Merepresentasikan pertanyaan (query) pengguna dengan cara tertentu yang memungkinkan untuk dipertemukan sumber informasi yang terdapat dalam basis data.
5. Mempertemukan pernyataan pencarian dengan data yang tersimpan dalam basis data.
6. Menemu-kembalikan informasi yang relevan.
7. Menyempurnakan unjuk kerja sistem berdasarkan umpan balik yang diberikan oleh pengguna.

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1 Metode dan Tipe Penelitian

Penulis menggunakan metode penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian studi kasus merupakan metode penelitian yang memberikan gambaran tentang proses temu balik koleksi kaset video di *Library News* RCTI secara mendalam dan mengarah pada konsep dengan menjawab pertanyaan penelitian secara spesifik. Sedangkan penelitian kualitatif dimaksudkan untuk mengkaji studi kasus yang ada lebih dalam dengan menggunakan teknik pengumpulan data tertentu agar mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai keadaan proses pengolahan rekaman video hingga dapat dilakukan temu balik di RCTI.

3.2 Objek dan Subjek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah rekaman video dari departemen berita (*news department*) mulai dari proses pengolahan penyimpanan dan sirkulasi. Sedangkan subjeknya adalah para staf *Library News* RCTI sebagai pengelola informasi / rekaman video dalam penyediaan dan pelayanan rekaman video.

3.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian bertempat di Stasiun Televisi Rajawali Citra Televisi Indonesia (RCTI) yang beralamat di Jalan Raya Perjuangan No. 1 Jakarta, Telepon (021) 5303550.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Cara pengumpulan data: studi literatur, observasi dan wawancara tak terstruktur, pencatatan, pengetikan, dan penyuntingan selanjutnya dianalisis secara kualitatif.

a. Studi Literatur

Studi literatur dalam sebuah penelitian untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang apa yang sudah dikerjakan orang lain dan bagaimana orang mengerjakannya, kemudian seberapa berbeda penelitian yang akan kita lakukan.

b. Observasi

Penulis langsung mengamati ke tempat penelitian berkaitan dengan proses pengolahan dari video rekaman.

c. Wawancara langsung - pedoman

Wawancara langsung adalah wawancara yang dilakukan dengan seseorang untuk memperoleh informasi yang berhubungan langsung dengan aktvitasnya.

3.5 Instrumen Penelitian

a. Pedoman wawancara

Dengan menyusun daftar pertanyaan sebagai pedoman dalam mendapatkan informasi pada saat wawancara dengan informan

b. Alat bantu Penelitian

Instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data antara lain adalah *Handphone*, kertas, pensil untuk mencatat informasi yang diperlukan sesuai dengan subjek penelitian

3.6 Pemilihan Informan

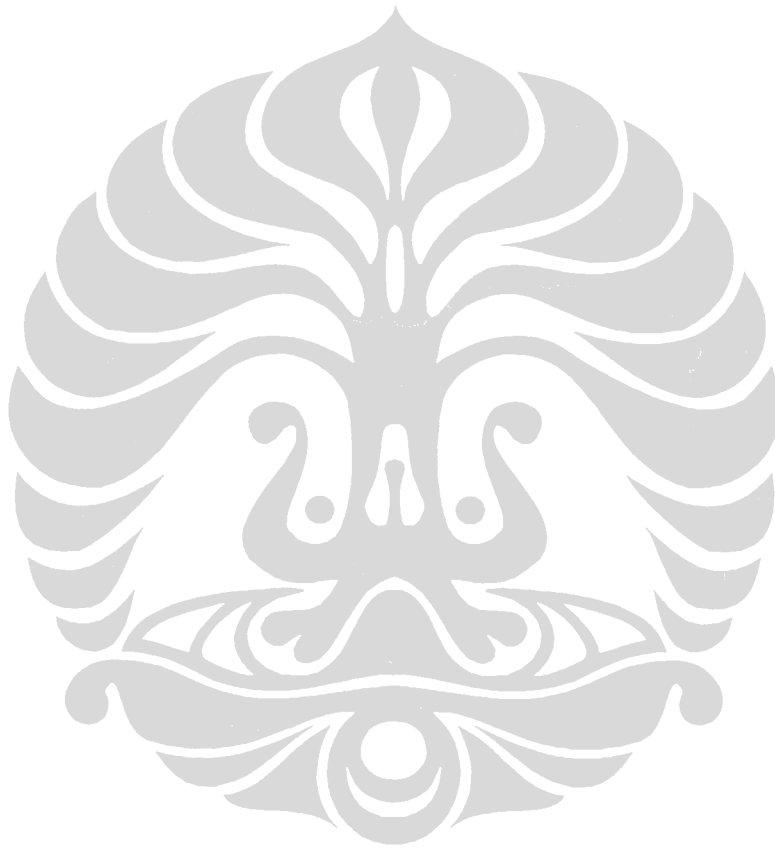
Penulis mewawancarai informan sebanyak 3 (tiga) orang petugas di *Library News RCTI*. Inisial nama informan tersebut (YD), (IN), dan (HN).

3.7 Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data kualitatif dimulai dengan menganalisis berbagai data yang didapat penulis dari lapangan yaitu berupa kalimat-kalimat atau pernyataan-pernyataan, dokumen-dokumen, catatan, maupun dokumentasi. kemudian data-data tersebut dikelompokkan Penulis ke beberapa kategori.

Cara analisis data sebagai berikut:

- a. Membuat transkrip hasil wawancara dari sumber (staf *Library News* RCTI), yang kemudian di telaah dan direduksi sesuai objek penelitian
- b. Hasil wawancara dikaitkan dengan hasil observasi serta disesuaikan dengan tinjauan literature sebagai teori yang menguatkan argumen penulis
- c. Menguraikan hasil pengolahan data



BAB 4

ISI DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Stasiun Televisi RCTI

RCTI sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia mulai mengudara secara terrestrial di Jakarta. Menayangkan berbagai macam program acara hiburan, informasi dan berita yang dikemas dengan menarik. RCTI tumbuh dengan cepat menjadi agen perubahan dan pembaharu dalam dinamika sosial masyarakat di Indonesia. Saat ini RCTI merupakan stasiun televisi yang memiliki jaringan terluas di Indonesia. Hal ini didukung dengan cukup luasnya frekuensi siaran RCTI yang ditangkap di wilayah Indonesia (berdasarkan profil perusahaan www.rcti.tv). Saat ini RCTI merupakan anggota dari group MNC yang telah menayangkan acara-acara televisi di Indonesia hingga ke luar negeri. Melalui 48 stasiun relay-nya program-program RCTI disaksikan oleh sekitar 180 juta pemirsa yang tersebar di 302 kota di seluruh Nusantara, atau kira-kira 80 % dari jumlah penduduk Indonesia. Kondisi demografi ini disertai rancangan program-program menarik diikuti rating yang bagus, menarik minat pengiklan untuk menayangkan promo mereka di RCTI.

Cita-cita RCTI adalah menciptakan serangkaian acara unggulan dalam satu saluran, yang memungkinkan para pengiklan memilih RCTI sebagai media iklan-iklan mereka. Cita-cita itu menjadi nyata karena sejak berdiri hingga saat ini RCTI senantiasa menjadi *market leader*. Hal ini diperkuat dengan laporan dari AGB Nielsen Media Research tahun 2007 dimana RCTI tetap mempertahankan posisi market leader dengan pangsa pemirsa mencapai 17,9 % (ABC 5+) dan 17,5% (all demo). RCTI juga berhasil mempertahankan pangsa periklanan televisi tertinggi sebesar 15,2 %.

Di RCTI, kualitas bukanlah kata tanpa makna, melainkan harmonisasi dari kreatifitas, idealisme, kesungguhan, kerja keras, kebersamaan, dan doa. 6 (enam) aspek tersebut tercermin dan mewarnai program-program RCTI yang mengusung motto “Kebanggaan Bersama Milik Bangsa” namun tampil dalam

kemasan yang “oke”. Kualitas Program-program RCTI pada akhirnya diharapkan dapat mengantarkan RCTI untuk selalu menjadi yang terdepan dalam industri penyiaran TV di Indonesia.

4.2 Visi, Misi, dan Tiga Pilar Utama

4.2.1 Visi

Media Utama Hiburan dan Informasi, perkataan “utama” mengandung makna lebih dari yang “pertama” karena kata “pertama” hanya mencerminkan hierarki pada dimensi tertentu. Sedangkan kata “utama” mengandung unsur kemuliaan karena melibatkan aspek kualitas, integritas dan dedikasi.

Media utama hiburan dan informasi memiliki makna:

1. RCTI unggul dalam hal kualitas materi dan penyajian program hiburan dan informasi.
2. RCTI memperhatikan keseimbangan faktor bisnis dan tanggung jawab sosial atas sajian program-programnya.
3. RCTI menjadi pilihan yang utama dari para “*stake holder*” (karyawan, pemirsa, pengiklan, pemegang saham, pemasok, pesaing, perusahaan afiliasi, mitra strategis, masyarakat, dan penyelenggara Negara)

4.2.2 Misi

Bersama Menyediakan Layanan Prima, interaksi kerja di perusahaan lebih mengutamakan semangat kebersamaan sebagai sebuah tim kerja yang kuat. Hal ini memungkinkan seluruh komponen perusahaan mulai dari level teratas sampai dengan level terbawah mampu bersama-sama terstimulasi, terkoordinasi dan tersistemasi memberikan karya terbaiknya demi mewujudkan pelayanan terbaik dan utama kepada “*stake holder*”

4.2.3 Tiga Pilar Utama

1. Keutamaan Dalam Kebersamaan
2. Bersatu Padu
3. Oke

Untuk mewujudkan visi dan misi perusahaan, ada 3 (tiga) nilai sebagai pilar utama yang menjadi motivasi, inspirasi dan semangat juang insan RCTI. Proses kerja dilakukan dengan semangat kebersamaan untuk sampai pada hasil yang mendapat pengakuan dari para *stake holder* atas kualitas integritas dan dedikasi yang ditampilkan.

4.3 Sarana dan Prasarana Penunjang

Sebagai stasiun pertama dan nomor satu di Indonesia, RCTI memiliki beberapa fasilitas penunjang yang memadai untuk mendukung kenyamanan kerja diantaranya :

a. Gedung

Terdiri dari beberapa bagian gedung yang berfungsi sebagai ruang kerja karyawan yaitu : Gedung Utama, Gedung Annexe, Gedung Studio 4, Gedung Studio 1, Gedung Pergudangan, dan Gedung Koperasi.

b. Studio

RCTI memiliki 6 (enam) studio dengan berbagai ukuran, yang dipergunakan untuk lokasi syuting program-program *In House* dan syuting berbagai kegiatan promosi. Khusus untuk program berita menggunakan studio 5.

c. Menara Pemancar

RCTI memiliki 2 (dua) menara pemancar, diantaranya satu menara aktif setinggi 275 meter, dan satu menara sebagai *back-up* setinggi 151 meter.

d. Rak Penyimpanan

Terdapat 15 rak yang masing-masing mempunyai sekat. Tiap sekat pada rak besar berukuran 100cm, rak sedang berukuran 75cm, dan rak kecil berukuran 50cm. Total jumlah seluruh sekat pada rak berjumlah \pm 1500 buah

e. Alat Pemadam Kebakaran

Berjumlah 2 (dua) terdapat di ruang pengolahan dan ruang penyimpanan.

f. DVD Player

g. Panasonic DVC-PRO Player

Alat pemutar kaset dalam bentuk DVC-PRO

h. Video cassette Betacam Player

Alat pemutar kaset dalam bentuk Betacam

i. Super VHS Player

j. VTR

Perangkat teknologi informasi audio visual sebagai penunjang kegiatan di *Library News AV RCTI* untuk keperluan pengecekan informasi rekaman video maupun untuk penggandaan (copy), pengalihmediaan (transfer) ke media informasi lain.

k. Televisi

l. Komputer

4.4 *Library News* RCTI

Sebagai stasiun televisi yang memiliki berbagai program acara hiburan maupun berita tentu saja akan menghasilkan berbagai koleksi rekaman video yang harus diolah. Televisi RCTI sebagai stasiun televisi swasta pertama di Indonesia menyadari betul terhadap peran perpustakaan untuk mengolah dan menyimpan koleksi rekaman videonya agar tidak hilang dan menumpuk begitu saja. Maka dari itu RCTI sejak pendiriannya telah mempunyai perpustakaan yang siap mengolah rekaman video yang diberi nama *Library News* khususnya untuk *News Departemen*. *Library News* adalah tempat dimana proses kaset rekaman video dikelola dari kaset kosong yang digunakan oleh wartawan untuk merekam liputan berita dan membuat deskripsi isi rekaman video hingga tahap penyimpanan ke rak.

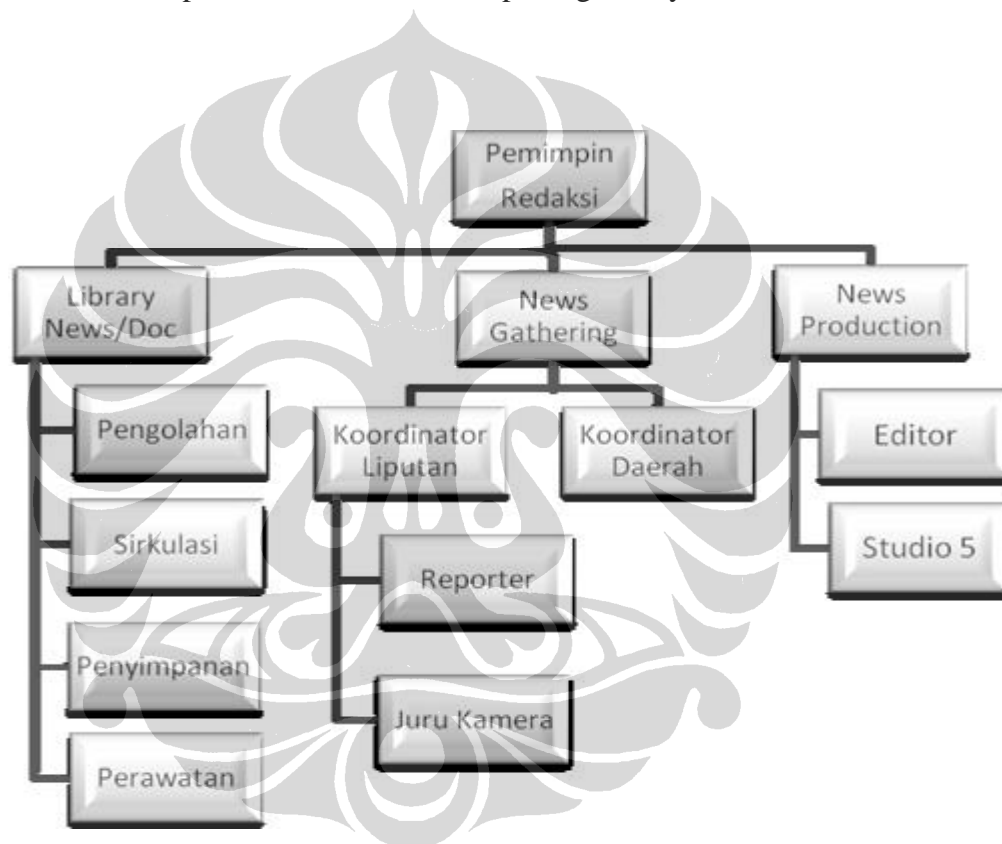
Tugas utama *Library News* RCTI adalah sebagai pendukung logistik dari redaksi berita yang bertugas menyediakan media kaset rekaman video untuk keperluan peliputan, produksi dan pengeditan. Beberapa koordinator peliputan yang berkaitan adalah koordinator peliputan (korlip), koordinator daerah (korda), reporter dan kameraman. Pada bagian produksi, pengguna yang berkaitan adalah pemimpin redaksi, eksekutif produser, produser, dan presenter. Pengeditan, pengguna yang berkaitan adalah editor dan desain grafis.

Sebelum sampai ke tahap penyimpanan tentunya rekaman video ini harus melalui tahap pengolahan yang meliputi deskripsi bibliografi, pemberian nomor kaset, *data entry* ke pangkalan data Win/Isis dan pemberian label pada nomor kaset kotak penyimpanan. Kemudian tahap penyimpanan, penelusuran koleksi sampai peminjaman oleh pengguna. Untuk melakukan proses pengolahan dari penyeleksian hingga peminjaman diperlukan suatu tempat yang dapat menampung semuanya, maka itu berdirilah *Library News* RCTI. *Library News* ini menempati ruang di lantai 3 gedung C yang merupakan gedung redaksi pemberitaan RCTI. *Library News* menempati ruangan seluas $\pm 150 \text{ m}^2$ termasuk ruang pengolahan dan penyimpanan. Sampai saat ini jumlah koleksi rekaman video sebanyak ± 20.000 .

Universitas Indonesia

4.4.1 Struktur Organisasi dan Staf *Library News* RCTI

Struktur organisasi *Library News* berada dibawah kepala bagian pemimpin redaksi pemberitaan dan sejajar dengan bagian *News Gathering* dan bagian *News Production*. *Library News* membawahi bidang-bidang pengelolaan seperti sirkulasi, pengolahan, penyimpanan, dan perawatan koleksi rekaman video. Sedangkan *News Gathering* membawahi bidang koordinator peliputan dan koordinator daerah yang masing-masing bidang ini membawahi reporter dan kameraman liputan berita. Berikut tampilan grafiknya:



Staf yang bekerja di *Library News* RCTI terdapat 7 (tujuh) orang yang bekerja secara bergantian dalam seminggu 24 jam sehari. *Library News* dipimpin oleh seorang kepala yang tidak bertugas langsung dalam pengelolaan koleksi tetapi hanya mengkoordinasikan setiap petugas dan mengawasi kinerja staf dalam menjalankan tugas dan fungsinya di bidang masing-masing untuk bekerja bersama dengan redaksi berita RCTI.

Staf terdiri dari 4 (empat) bagian pengelolaan, yaitu :

1. Bagian pengolahan

Meliputi proses pendeskripsian bibliografi, pengingestan, penomoran, dan pemberian label pada kaset

2. Bagian sirkulasi

Meliputi proses pencatatan keluar masuknya kaset rekaman video oleh petugas

3. Bagian penyimpanan dan perawatan

Meliputi proses penyimpanan kaset rekaman video ke rak dan penyusunannya. Perawatan koleksi meliputi proses *vacuum cleaner* untuk membersihkan debu, menjaga suhu dan kelembaban udara serta pencahayaan matahari

4. Bagian pendataan dan administrasi

Meliputi proses pencatatan kegiatan administrasi pengadaan kaset rekaman video dan perlengkapan logistik

4.5 Pengadaan

Kegiatan pengadaan bahan koleksi adalah kegiatan yang mencakup perolehan rekaman video untuk dijadikan koleksi perpustakaan. Pengadaan bahan koleksi di *Library News* dilakukan oleh pihak yang berwenang dalam pemilihan isi rekaman video yaitu redaksi. Koleksi ditentukan oleh redaksi karena mereka lebih memahami apakah suatu berita akan diperlukan untuk saat ini maupun mendatang. Petugas *Library News* hanya mengolah rekaman video yang sudah pasti akan disimpan ke rak sebagai koleksi. Pengadaan koleksi pada umumnya melalui kaset rekaman video wartawan, pembelian, pertukaran (exchange) dan hadiah. Pembelian di *Library News* RCTI lebih kepada pembelian kaset kosong

Universitas Indonesia

untuk kebutuhan wartawan dalam liputan berita tetapi bukan berarti pembelian rekaman video tidak dilakukan sama sekali. Pembelian dilakukan untuk berita yang tidak sempat diliput oleh wartawan dan biasanya tidak tertebak kejadiannya, misalnya bencana alam. Kaset kosong yang terisi liputan akan dijadikan koleksi setelah melalui tahap seleksi dan pengolahan. Hadiah yang diperoleh melalui sumbangan/hadiah baik itu lembaga swasta, organisasi, baik dari dalam maupun luar negeri. Beberapa hadiah rekaman video yang diterima adalah pemberian dari VOA atau lebih dikenal dengan *Voice of America*.

Pengadaan kaset rekaman video diikuti dengan tahap penyeleksian atau pemilihan koleksi. Menurut Sulisty-Basuki, (1993:431) terdapat beberapa faktor yang harus diperhatikan dalam pemilihan bahan pustaka, antara lain:

a. Buku

Pustakawan harus tahu keadaan buku yang ada dipasaran (seberapa jauh buku yang tersedia, bagaimana proyeksinya yang akan datang)

b. Pemakai

Pustakawan harus memahami selera pemakai dalam bidang ilmu pengetahuan termasuk latar belakang pemakai

c. Sumber daya

Pustakawan harus mengetahui sumber daya yang ada, termasuk dana dan anggaran, staf serta buku yang dapat dipinjam dari perpustakaan lain

Dari pernyataan di atas, dapat diterapkan juga terhadap koleksi rekaman video, seorang wartawan dalam pencarian berita tentunya harus mengerti berita apa saja yang sedang ingin diketahui maupun dinantikan oleh masyarakat. Bagi petugas *Libray News* pun harus tahu mengenai berita yang sedang dicari dengan kata lain seorang petugas dituntut senantiasa *up to date* terhadap perkembangan informasi berita.

Sebelum kaset rekaman video melalui tahap pengolahan, tahap penyeleksian perlu dilakukan terlebih dahulu untuk penentuan koleksi. Penentuan koleksi ini dilakukan untuk menguji kriteria apa saja yang harus dipenuhi kaset

rekaman agar dapat dijadikan koleksi dengan kualitas rekaman berita yang baik. Ada beberapa kriteria umum yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan seleksi koleksi rekaman video yaitu:

1. Kualitas isi,
2. Kualitas teknis,
3. Kualitas fisik, dan
4. Produser/editor.

Dari segi isi berita harus dipastikan informasi yang akan disebarkan ke masyarakat dapat dipertanggungjawabkan, isi rekaman video tidak boleh membawa hal-hal yang mengajak masyarakat ke hal negatif. Dari segi teknis, rekaman video harus diperhatikan apakah ada cacat dalam tayangannya nanti untuk meminimalisir informasi yang disampaikan tidak mengurangi isi berita yang diterima. Dari segi kualitas fisik, hal ini berpengaruh pada penyimpanan ke rak, kaset rekaman video yang cacat mempengaruhi ketahanan fisik dari pita kaset didalamnya. Kemudian dari produser maupun editor adalah pertimbangan kuat yang diterapkan oleh *Library News* karena rekaman video tidak akan tayang walaupun secara isi maupun teknis memenuhi syarat tayang jika produser tidak setuju.

Seleksi dilakukan agar tidak terjadi penumpukan koleksi yang belum diolah yang pada akhirnya memakan banyak tempat penyimpanan yang berakibat efisiensi waktu, tenaga dan biaya tidak tercapai.

4.5.1 Jenis dan Bentuk Koleksi

Library News RCTI khusus menyimpan jenis koleksi berbentuk audiovisual sebagai hasil liputan suatu kejadian atau peristiwa yang dilakukan oleh wartawan dan reporter untuk disebarkan ke masyarakat melalui tayangan berita. Hal ini diperkuat oleh pernyataan informan sebagai berikut:

“Karena kami khusus menangani dokumentasi untuk suatu liputan berita, maka koleksi kami kebanyakan ya berbentuk audiovisual” (Yd)

Universitas Indonesia

Lebih spesifiknya audiovisual yang dihasilkan adalah rekaman video yang direkam dalam sebuah kaset berbentuk MiniDV maupun DVC-PRO yang akan dijadikan koleksi. Koleksi Rekaman video tersebut berasal dari tim liputan redaksi berita RCTI maupun hasil barter dengan stasiun televisi lain. Selain itu rekaman video tersebut juga dapat dihasilkan dari suatu perjanjian jual beli rekaman video antara tim redaksi berita dengan seseorang ataupun organisasi yang mempunyai rekaman video yang sifatnya sulit didapatkan. Lain halnya dengan VOA (*Voice of America*), setiap stasiun televisi bisa mendapatkan berita dari negara Amerika secara gratis.

Koleksi yang disimpan di *Library News* pada awal berdirinya stasiun TV RCTI masih menggunakan bentuk Betacam kemudian berkembang hingga ke MiniDV dan DVC-PRO. Sebagai bentuk koleksi audiovisual MiniDV dan DVC-PRO sesuai kebutuhan digunakan untuk keperluan *shooting* suatu kejadian. Saat ini secara bertahap penyimpanan dilakukan dengan meng-*compile* isi rekaman tersebut yang terdapat di dalam kaset MiniDV ataupun DVC-PRO ke dalam bentuk LTO.

Penggunaan LTO tersebut karena fungsi LTO ini serupa dengan *hard disk* yang kapasitasnya mencapai 400 GB yang dapat menampung ± 200 (dua ratus) topik liputan berita. Sebagaimana dinyatakan oleh informan berikut ini:

“Karena LTO itu bisa mengumpulkan atau mengcompile beberapa topik liputan ya mbak.. dalam 400GB ini kurang lebih bisa memuat 200 (dua ratus) rekaman video ya..” (Yd)

4.6 Pengolahan Rekaman Video

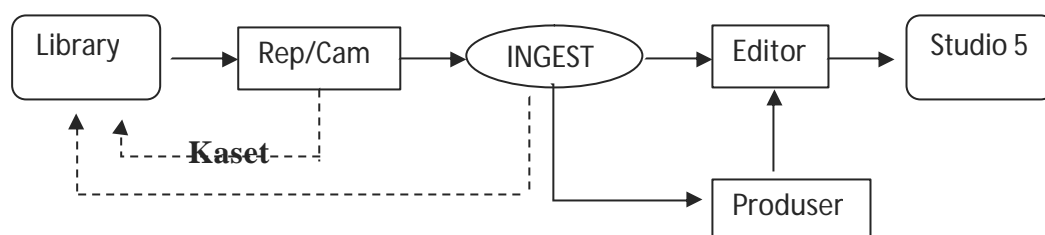
Peraturan standar dalam pengolahan koleksi rekaman video terdapat pada peraturan AACR 2 yang termuat dalam *part 1 chapter 7*. Dalam peraturan 7.0B1 tersebut dijelaskan bahwa sumber informasi utama bagi gambar hidup dan rekaman video adalah rekaman video itu sendiri yang dapat diketahui dari *title frames*, kemasan dan label kemasan. Kemasan di sini adalah suatu bagian yang tidak terpisahkan dari rekaman video tersebut, contohnya terdapat pada kaset. Yang dimaksud dengan kemasan yaitu wadah dalam bentuk kotak atau tempat

Universitas Indonesia

kaset, sedangkan label adalah keterangan yang menempel atau tertulis di kemasan atau fisik rekaman video tersebut. Tetapi jika informasi yang diperlukan tidak dapat diperoleh dari sumber informasi utama dapat digunakan informasi dari sumber lain seperti bahan tekstual terlampir skript, daftar pemotretan, bahan promosi atau kemasan lain yang tidak menjadi kesatuan dengan rekaman video tersebut.

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya pada tinjauan literatur bahwa pengolahan rekaman video pada *Library News* RCTI menggunakan *Ad hoc system*. Peraturan ini mempunyai kebijakan sendiri dalam mendeskripsi rekaman video yang disesuaikan dengan kebutuhan dan keadaan suatu *Library News* tetapi masih mengikuti alur-alur pengolahan yang baik. Peraturan ini dibuat dengan tujuan agar dapat dipahami oleh petugas yang pada akhirnya memudahkan proses temu kembali. Pengolahan koleksi di *Library News* RCTI tidak menggunakan buku pedoman DDC dalam pemberian nomor kaset. Dalam DDC nomor kaset berdasarkan dari tiap-tiap subjek disiplin ilmu yang sesuai sedangkan rekaman video tidak dapat di klasifikasikan berdasarkan disiplin ilmu.

Proses pengolahan di *Library News* dimulai dari pengembalian kaset kosong yang telah terisi liputan berita dalam rekaman video oleh wartawan. Kaset rekaman video tersebut dikembalikan ke *Library News* untuk di *ingest* isi videonya oleh petugas ke *server* redaksi berita agar dapat dilihat oleh editor maupun produser sebelum masuk ke studio 5. Pada waktu bersamaan wartawan mengisi formulir data liputan redaksi (*shot list*) yang akan digunakan oleh petugas sebagai salah satu sumber informasi pendeskripsian ke dalam pangkalan data Win/Isis. Setelah itu barulah dilakukan pemberian nomor dan label pada kaset yang kemudian disimpan ke dalam rak. Berikut ini penulis mencoba menggambarkan alur kerja pengolahan kaset rekaman video di *Library News* RCTI, dimulai pada saat wartawan mengambil kaset untuk liputan hingga tayang di studio 5.



Gambar 4.6 Alur kerja pengolahan

Penjelasan mengenai proses pengolahan di atas akan dijelaskan melalui sub-sub pembahasan berikut ini:

4.6.1 Proses *Ingest* Rekaman Video

Redaksi liputan berita mempunyai kebutuhan akan informasi yang masih baru, cepat dan mudah diperoleh. Kemudahan memperoleh informasi ini ditunjang oleh keberadaan *Library News* sebagai partner kerja dari redaksi berita yang mengolah rekaman video. *Library News* yang menganut *Ad hoc system* dalam rangkaian pengolahan rekaman video mempunyai suatu proses *ingest* sebelum rekaman video tersebut di deskripsikan ke pangkalan data Win/Isis.

Proses *ingest* adalah proses *upload*, meng-*copy* atau memunggah suatu isi kaset rekaman video oleh petugas *Library News* melalui komputer petugas ke *server* komputer redaksi dimana isi rekaman video dapat dilihat oleh tim redaksi tanpa penggunaan kaset secara langsung. Penggunaan istilah *upload* atau unggah dalam teknologi informasi mempunyai pengertian sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan proses pemindahan data elektronik antara dua komputer atau sistem serupa lainnya (www.oktavita.com). Ada juga yang mengatakan bahwa istilah *upload* merupakan proses mengirim file dari komputer anda ke komputer lain, kegiatan pengiriman data (berupa file) dari komputer lokal ke komputer lainnya yang terhubung dalam sebuah *network* (www.total.or.id).

Proses *ingest* dimulai pada saat wartawan mengembalikan kaset yang sudah terisi ke *Library News* untuk di-*ingest*. Tahap *ingest* ini menggunakan *software* Avid Newscutter dengan meng-*copy* isi rekaman video dari kaset ke

Universitas Indonesia

dalam suatu file komputer yang dapat dilihat oleh *server* redaksi dalam folder-folder berdasarkan *ingest* per tanggal. Rekaman video yang telah di-*ingest* ke *server* komputer redaksi kemudian dilihat oleh produser dan editor untuk diedit gambarnya yang cacat atau tidak layak tayang. Jika tidak layak tayang, maka proses pengolahan rekaman video tidak dilanjutkan ke tahap deskripsi bibliorafi. Setelah editor dan produser setuju maka hasil liputan tersebut siap tayang di televisi melalui proses syuting acara berita di studio 5 RCTI untuk diinformasikan kepada masyarakat.

Hasil Analisis:

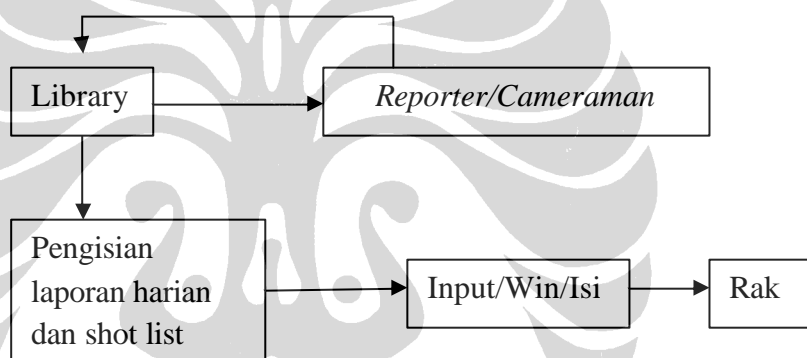
Antara *Library News* dengan redaksi liputan berita terhubung dengan sebuah jaringan lokal dimana file yang telah di *upload* oleh petugas dapat dilihat oleh redaksi berita melalui *server* komputer di ruang kerja mereka. *Library News* mengadopsi istilah *upload* dalam teknologi informasi untuk mempermudah kinerja redaksi liputan berita sehingga perpindahan informasi dapat segera dimanfaatkan untuk penyebaran informasi kepada masyarakat. Topik berita tertentu masih diputar berulang-ulang dalam waktu satu minggu dalam tayangan berita di RCTI. Setelah 1 (satu) minggu file *ingest* rekaman video di *server* redaksi kemudian dihapus setelah sebelumnya di *back-up* ke dalam bentuk LTO.

Tahap *ingest* dalam proses pengolahan rekaman video di *Library News* RCTI adalah suatu keistimewaan sendiri yang tidak ada di stasiun televisi lain yang masih harus menggunakan kaset secara fisik untuk melihat isi rekaman videonya. Fungsi *ingest* bagi redaksi berita, yaitu mereka tidak perlu meminjam kaset secara fisik, melainkan hanya perlu mengajukan suatu topik berita yang sedang dicari. Setelah topik ditemukan maka rekaman video tersebut di-*ingest* oleh petugas ke file komputer. Proses *ingest* ini dapat dilakukan untuk semua koleksi isi rekaman kaset baik itu topik yang baru ataupun sudah lama. Hal ini menjadi istimewa karena kaset akan terjamin dari bahaya hilang maupun rusak akibat diputar berulang-ulang dan memudahkan redaksi berita jika suatu saat memerlukan topik yang masih hangat atau baru diliput untuk diputar kembali tidak perlu repot-repot datang ke *Library News*.

Universitas Indonesia

4.6.2 Pengisian laporan harian dan data hasil liputan redaksi (*shot list*)

Menurut salah satu petugas yang bekerja ketika penulis menanyakan apakah ada semacam formulir masuknya kaset, petugas tersebut mengatakan ada tetapi sejenis data hasil liputan yang diisi wartawan pada saat mengembalikan kaset liputan berita yang dikembalikan ke *Library News* untuk diolah petugas. Wartawan mengisi hasil liputan berita dalam bentuk formulir (*shot list*) (Tabel 4.6.2) yang berisikan keterangan atau deskripsi singkat mengenai isi rekaman video dalam batas pengetahuan wartawan seperti nama *reporter/cameraman*, tanggal liputan, lokasi, tipe kaset, topik atau judul, *time code* dan tandatangan dari wartawan. Sedangkan untuk nomor kaset akan diisi oleh petugas pada saat proses *entry data* deskripsi rekaman video ke pangkalan data Win/Isis.



Gambar 4.6.2 Alur kerja pengisian laporan harian

Setelah diisi formulir tersebut kemudian dikembalikan ke petugas, dan wartawan boleh meninggalkan *Library*. Selanjutnya petugas mencatat kembali ke laporan harian di microsoft excel mengenai kaset yang telah dikembalikan oleh wartawan (Tabel 4.6.2). Kemudian miniDV ini diolah dengan meng-*entry data* deskripsi *shot list* dan penambahan deksripsi yang diperlukan dengan pemutaran kaset menggunakan alat VTR (*video transfer recording*) ke dalam pangkalan data Win/Isis. Setelah selesai lalu kaset memasuki tahap pemberian label untuk kemudian disimpan ke rak penyimpanan. Berikut ini tabel dari data liputan redaksi dan laporan harian:

Tabel 4.6.2 Data liputan redaksi

DATA LIPUTAN REDAKSI

REP/CAM : No. Kaset :
 TGL Liputan : Tipe Kaset : Mini Dv/DVC-PRO
 Lokasi :

<i>SHOT LIST</i>	<i>TIME CODE</i>				
(berisikan deskripsi dari judul/topik)	00	04	40	20	S/D
	00	08	58	23	

REPORTER

(ttd)

CAMERAMAN

(ttd)

Keterangan:

1. Rep/Cam : nama reporter dan kameraman
2. Tgl liputan : tanggal wartawan meliput peristiwa
3. Lokasi : Tempat terjadinya kejadian
4. No. Kaset : Nomor kaset yang nanti akan dientri pada database
5. Tipe Kaset : bentuk kaset yang digunakan wartawan pada saat liputan
6. *Shot list* : deksripsi singkat mengenai topic/judul
7. *Time code* : waktu pengambilan gambar
8. Tandatangan : sebagai tanggungjawab dari wartawan yang meliput

Tabel 4.6.2 Laporan Harian

NO	Tgl pengambilan kaset	REP/CAM	Kaset yang diambil	Kaset kembali	Keterangan
1	13/05/2010	ABL/DYA	NM10.1213		BELUM KEMBALI
			NM10.1135		BELUM KEMBALI
2	13/5/2010	ADE/ASP	NM10.1081	NM10.1081	OK

Universitas Indonesia

Keterangan:

1. Tgl pengambilan kaset : Tanggal pengambilan kaset kosong/sebagian terisi oleh wartawan
2. Rep/Cam : Nama wartawan yang mengambil kaset
3. Kaset yang diambil : Nomor kaset yang diambil, bukan nomor yang akan digunakan pada database
4. Kaset Kembali : nomor kaset yang diambil untuk mengecek apakah sama dengan nomor kaset yang diambil
5. Keterangan : keterangan mengenai kaset yang sudah atau belum Kembali

Pada tabel 4.6.2 formulir data liputan redaksi data yang diisi oleh wartawan tidak begitu lengkap dalam kaitan pengisian pada pangkalan data Win/Isis. Pada formulir tersebut tidak terdapat keterangan mengenai durasi, walaupun keterangan tersebut sudah terbantu dengan adanya keterangan *time code*. Pada table 4.6.2 laporan harian terdapat kolom kaset yang diambil berisi keterangan nomor kaset, yaitu NM10.1213. Namun, perlu dipahami nomor kaset tersebut berbeda dengan nomor kaset yang akan diisi di pangkalan data. Nomor kaset pada laporan harian ini agar tidak mempersulit kinerja petugas jika kaset kosong hilang sebelum diberi nomor kaset untuk penyimpanan di rak nanti.

Pengisian data liputan redaksi dan laporan harian sudah cukup baik untuk terciptanya proses pengolahan yang rapih. Namun ada hal yang dilupakan oleh petugas *Library News RCTI* bahwa tidak adanya bukti tanda terima pengembalian atau pengiriman kaset oleh wartawan kepada petugas. Sebaiknya hal ini dilakukan sebagai pengalihan tanggungjawab kaset tersebut kepada petugas. Jika kaset hilang maka wartawan sudah tidak bertanggungjawab lagi karena kaset telah dikembalikan dan terdapat bukti secara tertulis. Tetapi, setelah ditelusur lebih jauh penulis menemukan bukti tanda terima pengiriman kaset oleh wartawan namun bukti tersebut dilakukan hanya terhadap koresponden stasiun televisi RCTI dari daerah ke redaksi RCTI di Jakarta.

4.6.3 Deskripsi Bibliografi

Pendeskripsian tentang ciri fisik yang terdapat dalam peraturan AACR2 untuk rekaman video dibagi menjadi 8 (delapan) daerah yang masing-masing terbagi atas beberapa unsur. Tetapi dalam penerapannya tidak semua peraturan 8 daerah tersebut digunakan untuk rekaman video, yaitu daerah data khusus. Peraturan 8 daerah tersebut dalam *ad hoc system* yang digunakan *Library News* disesuaikan berdasarkan kebutuhan dan kondisi yang memang dipersiapkan untuk kemudahan petugas dalam kecepatan informasi yang diharuskan terhadap sebuah program liputan berita.

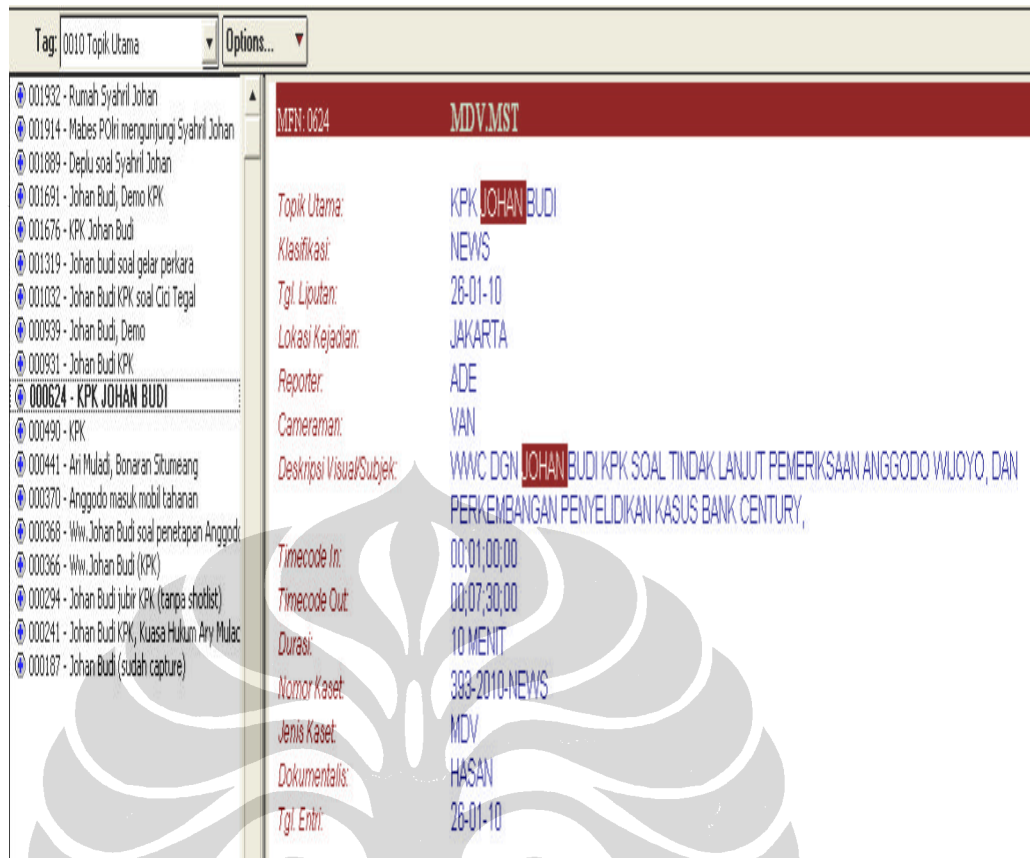
Library News RCTI tidak membuat katalog dalam bentuk kartu sebagai wakil ringkas sebuah rekaman video mengenai deskripsi fisik dari *ad hoc system* tetapi menggunakan katalog secara *online* yang menggunakan pangkalan data Win/Isis. Proses deskripsi rekaman video dilakukan ke pangkalan data Win/Isis berdasarkan sumber informasi yang diisi oleh wartawan pada sebuah formulir data hasil liputan berita (*shot list*) (tabel 4.6.2) mengenai nama reporter/kameraman, tanggal liputan, tipe kaset, lokasi, shot list (topik/judul) dan *time code* yang ditandatangani oleh wartawan dan reporter tetapi tidak untuk nomor kaset. Label pada rekaman video pun juga menjadi sumber informasi oleh petugas. Selain itu petugas dapat menambahkan deskripsi isi rekaman video melalui pemutaran kaset dengan menggunakan alat VTR.

Setelah itu, sumber informasi yang didapat tersebut kemudian di-*entry* ke pangkalan data Win/Isis untuk digunakan sebagai sarana penelusuran informasi dalam rangkaian temu kembali informasi (gambar 4.6.3). Berikut adalah gambar pada saat pengisian data pada pangkalan data Win/Isis:

Topik Utama	
Klasifikasi	
Tgl. Liputan	
Lokasi Kejadian	
<input checked="" type="checkbox"/> Reporter	1
<input checked="" type="checkbox"/> Cameraman	1
<input checked="" type="checkbox"/> Deskripsi Visual/Subjek	1
Timecode In	
Timecode Out	
Durasi	
Nomor Kaset	
Jenis Kaset	
Dokumentalis	
Tgl. Entri	
<input checked="" type="checkbox"/> Nama Peminjam	1
<input checked="" type="checkbox"/> Tgl. Pinjam	1
<input checked="" type="checkbox"/> Tgl. Kembali	1

Gambar 4.6.3 Proses entri data

Kolom ruas di atas terdiri dari topik utama, klasifikasi, tanggal liputan, lokasi kejadian, *reporter*, *cameraman*, deskripsi visual/subyek, *time code in*, *time code out*, durasi, nomor kaset, jenis kaset, dokumentalis, tanggal entri, nama peminjam, tanggal pinjam dan tanggal kembali. Khusus untuk 3 (tiga) *field* terakhir yaitu, nama peminjam, tanggal pinjam, dan tanggal kembali penggunaannya sudah tidak diterapkan karena kaset tidak keluar atau dipinjam secara fisik. Penggunaannya sudah digantikan pada laporan harian keluar masuknya kaset dari mulai kaset keluar yang kosong dan masuk dalam keadaan sudah terisi liputan berita. Kolom *field* di atas diisi sesuai dengan data hasil liputan (*shot list*) dari wartawan dan pengindeks bersamaan dengan melihat isi dari rekaman video yang diputar pada alat VTR dimana proses pendeskripsian rekaman dapat lebih pasti. Setelah selesai proses *entry data* ke pangkalan data Win/isis maka klik tombol *save*. Otomatis hasil *entry data* tadi sudah dapat ditelusur melalui *keyword* sesuai topik. Berikut ini contoh tampilan hasil data entry pada pangkalan data Win/Isis:



Gambar 4.6.3 Hasil entri data pada pangkalan data Win/Isis

Keterangan:

1. Nomor empat digit
Merupakan nomor halaman *entry data* dalam pangkalan data yang diberikan secara otomatis oleh komputer
2. Topik utama
Judul topik dari rekaman video, misalnya: peran Susno Duaji dalam kasus Century
3. Klasifikasi
Jenis berita yang dientri otomatis semua memakai klasifikasi News
4. Tanggal liputan
Tanggal dimana liputan suatu berita
5. Lokasi kejadian
Daerah / tempat terjadinya suatu kejadian berita

6. *Reporter*
Nama dari reporter yang meliput suatu berita
7. *Cameraman*
Nama dari kameraman yang meliput suatu berita
8. Deskripsi visual/objek
Diceritakan sedikit gambaran atau suasana kejadian pada saat liputan
9. Nomor Kaset
Nomor pada kaset yang diisi oleh petugas sesuai entri database
10. *Time code in*
Masuknya suatu berita pada waktu tertentu
11. *Time code out*
Selesainya suatu topik berita pada waktu tertentu
12. Durasi
Lamanya waktu tayang
13. Jenis kaset
Berisikan format kaset dalam pangkalan data
14. Dokumentalis
Nama petugas yang mengerjakan deskripsi dan mengentry ke pangkalan data
15. Tanggal entri
Tanggal dimana suatu kaset video dientri ke pangkalan data

Akan tetapi proses pendeskripsian dari ruas-ruas di atas ini tidak semua dilakukan atas semua koleksi, petugas *Library News* mengatakan untuk menghemat waktu terkadang petugas memutuskan sepihak untuk tidak mendeskripsikan dengan lengkap. Petugas juga mengatakan jika mereka sedang malas maka proses deskripsi tidak dilakukan lengkap sebagaimana mestinya. Ketika hal tersebut ditanyakan kepada informan, diperoleh jawaban sebagai berikut:

“Hmm..mungkin itu karena keterbatasan waktu ya mbak. Jadi kami mempersingkat dengan mendeskripsi seadanya saja. Lagi pula ada

kalanya pada saat itu kami sedang malas ya proses deskripsi tidak dilakukan dengan lengkap..hehe..” (Yadi).

Hal ini penulis temukan pada pangkalan data Win/Isis terhadap koleksi rekaman video yang deskripsinya tidak lengkap (gambar 4.6.3).



Gambar 4.6.3 Deskripsi tidak lengkap

Dapat kita bandingkan pada koleksi ini tidak terdapat ruas *time code in*, *time code out*, deskripsi visual/subjek dan durasi. Sangat disayangkan hal ini terjadi seharusnya perpustakaan yang baik mempunyai SDM yang mempunyai rasa tanggung jawab tinggi terhadap pekerjaannya. Walaupun dapat dikatakan hal terpenting adalah nomor kaset, akan tetapi keterangan-keterangan tersebut tetap digunakan sebagai alternatif pencarian.

Hasil Analisis:

1. Daerah judul dan pernyataan penanggungjawab, pada *ad hoc system* di *Library News* RCTI menggunakan topik utama sebagai nama ruas dari pernyataan judulnya berdasarkan topic utama yang diisi oleh wartawan pada lembar formulir data hasil liputan berita (*Shot list*). Pernyataan penanggungjawab dicantumkan nama dari *reporter* dan *cameraman*

Universitas Indonesia

sebagai orang yang berpartisipasi dalam menciptakan rekaman video tersebut dan yang dianggap memegang peran penting dalam produksi liputan berita tersebut. Pernyataan jenis bahan umum atau GMD untuk membedakan penulisan unsur data untuk daerah deskripsi lainnya tidak digunakan oleh *Library News* begitu pula dengan judul tambahan juga tidak digunakan.

2. Daerah edisi, tidak digunakan oleh *Library News*.
3. Untuk daerah penerbitan dan distribusi penggunaannya disesuaikan oleh *Library News* RCTI sebagai daerah lokasi kejadian suatu berita.
4. Daerah deskripsi fisik mengenai jenis bahan, spesifik waktu atau lama lain, dalam tanda kurung. Di *Library News* penggunaannya disesuaikan dengan nama jenis kaset, kemudian spesifikasi waktu antara lain disesuaikan dengan ruas durasi, *time code in* dan *time code out*.
5. Daerah seri, rekaman video sangat jarang yang menggunakan seri begitu juga yang terjadi di *Library News*.
6. Daerah catatan digunakan sesuai kebutuhan tambahan mengenai misalnya saja bahasa tetapi pada di *Library News* tidak menggunakan ruas mengenai daerah catatan.
7. Daerah penomoran standar, harga, syarat penjualan/penyaluran. Daerah ini disesuaikan oleh *Library News* RCTI sebagai ruas nomor kaset rekaman video.

Proses deskripsi isi rekaman video di *Library News* RCTI tidak mencantumkan keterangan mengenai *color* apakah berwarna atau hitam putih, keterangan mengenai *fps* (*frame per second*), dan dimensi. Keterangan tersebut tidak mempengaruhi subjek atau konteks berita yang akan ditayangkan karena deskripsi yang dilakukan sudah cukup mewakili sebagai cantuman bibliografi dari suatu koleksi rekaman video. Dalam beberapa hal *Library News* yang bersandar pada *ad hoc system* mempunyai ruas yang tidak terdapat dalam AACR2 yaitu terdapat mengenai deskripsi visual/subjek yang dapat membantu terindeksnya suatu rekaman video dari subyek-subyek yang di entri oleh petugas. Terdapat ruas klasifikasi yang penggunaannya disamakan untuk semua jenis kaset rekaman video

Universitas Indonesia

untuk berita yaitu "News". Ruas mengenai tanggal entri dan nama dokumentalis juga tersedia walaupun hal itu tidak ada hubungannya dengan deskripsi rekaman video.

4.6.4 Penomoran dan Penyimpanan Kaset Rekaman Video

Pemberian nomor kaset dilakukan setelah wartawan mengisi data liputan redaksi (*shot list*) untuk diserahkan ke *Library News* RCTI. Petugas hanya mengurutkan nomor kaset terhadap bentuk kaset yang masuk. Seperti dijelaskan di atas bahwa dalam satu kaset video dapat memiliki lebih dari 1 topik berita yang terekam. Walaupun mempunyai beberapa topik berita, nomor kaset tetap sama karena dalam tiap kaset terdapat *time code in* dan *out* yang juga terdapat pada formulir isian *Shot list* dari tiap topik yang berbeda sehingga hal ini memudahkan proses pencarian suatu topik berita.

Petugas *Library News* RCTI tidak menggunakan bagan klasifikasi DDC. DDC merupakan bagan klasifikasi sistem hierarki yang menganut prinsip "desimal" dalam membagi cabang ilmu pengetahuan. DDC membagi semua ilmu pengetahuan ke dalam 10 kelas utama (*main classes*) yang diberi notasi berupa angka Arab 000-900. Setiap kelas utama dibagi secara desimal menjadi 10 subkelas (*division*) Bagan klasifikasi DDC dalam pembagian nomor kelasnya adalah berdasarkan subyek disiplin ilmu pengetahuan, sedangkan rekaman video tidak dapat diolah dengan pembagian subyek-subyek disiplin ilmu tersebut. Selain itu para petugas berpikir bahwa liputan berita pada umumnya tidak berdurasi lama seperti halnya sebuah film jadi tidak perlu terlalu khusus dalam mengklasifikasinya.

Dalam proses pemberian nomor pada kaset, keseragaman dalam format penomoran dilakukan untuk memudahkan penempatan nomor kaset ini yang berupa angka dan huruf dalam proses penyimpanan kaset agar mudah diurutkan dan disusun sehingga memudahkan temu kembali kaset. Perlu diingat bahwa nomor kaset yang akan diisi ke pangkalan data berbeda dengan nomor kaset yang dimiliki oleh *Library News* karena nomor tersebut hanya sebagai nomor urut

Universitas Indonesia

kaset yang datang dari agen penjual kaset kosong dalam memudahkan penghitungan stok kaset.

Berikut tampilan penomoran kaset untuk data di pangkalan data dan penempatan di rak:

RCTI	Keterangan:
1048	RCTI : kaset hasil tim liputan RCTI dan sebagai penanda
2010	kepemilikan atas kaset
NEWS	1048 : kaset liputan ke 1048
	2010 : tahun 2010
	NEWS : kaset liputan dari redaksi berita

Dari contoh di atas yang tidak sama adalah pada nomor urut kaset saja selain itu format RCTI dan NEWS akan selalu sama. Nomor urut kaset 1048 di atas adalah nomor urut yang ditentukan tidak terputus dari tahun sebelumnya. Apabila tanggal 31 desember 2009 urutan kaset terakhir yang diolah adalah nomor 1047 maka pada pengolahan tanggal 1 januari 2010 adalah 1048. Untuk nomor 2010 tentunya akan berubah mengikuti tahun liputan suatu berita yang diliput oleh seorang wartawan. Kaset rekaman video yang didapat dari hasil barter atau pembelian dari lembaga lain proses penomorannya sama seperti kaset yang dihasilkan wartawan redaksi RCTI.

Penomoran di atas adalah untuk jenis MiniDV yang berbeda dengan penomoran DVC-PRO dan LTO. Untuk DVC-PRO dan LTO urutan no kasetnya tidak sama dengan MiniDv. Kebijakan ini dilakukan agar penyusunan nomor kaset nanti menjadi lebih rapih sehingga tiap kaset dapat tersusun sesuai bentuknya. Berikut contohnya:

RCTI

1

2010

NEWS

Dari contoh tersebut dapat kita simpulkan bahwa yang berbeda hanyalah urutan dari nomor kasetnya. Sehingga hal ini memudahkan penyusunan karena tiap bentuk kaset tidak akan tercampur dengan bentuk kaset lainnya.

Kaset video yang telah diolah akan disimpan ke dalam rak penyimpanan, koleksi ini ditempatkan terpisah dari ruang pengolahan agar terlihat lebih rapih dan terhindar dari resiko hilang ataupun teracak kembali susunan kaset tersebut. Selain itu suhu, kelembaban, dan penyinaran perlu diatur agar ruangan tidak lembab sehingga kaset tidak mudah rusak. Pembersihan debu dengan proses *vacuum cleaner* dalam waktu 2 (dua) minggu sekali. Penyinaran cahaya lampu juga diatur karena tempat penyimpanan kaset di *Library News* RCTI tidak menggunakan cahaya matahari langsung sehingga kelembaban pun harus diatur dengan pengaturan suhu udara. (gambar 4.6.4).

Berikut gambar tempat penyimpanan koleksi rekaman video di *Library News* RCTI:



Gambar 4.6.4 Tempat penyimpanan

Menurut Harrison (1980), penyimpanan kaset video sebaiknya diletakkan pada rak-rak dengan kemasannya masing-masing. Posisi video tersebut harus berdiri dengan label menghadap keluar agar mudah terbaca. Penyimpanan kaset rekaman video yang dilakukan oleh petugas sudah mengikuti hal di atas dimana

Universitas Indonesia

kaset beserta *cover*nya disusun berdasarkan urutan nomor kaset yang menghadap keluar agar mudah dibaca.

Penempatan kaset video dibedakan sesuai bentuk dan nomor kasetnya, perbedaan ini dikarenakan dahulu kaset yang disimpan adalah kaset yang telah ditransfer ke bentuk DVC-PRO saja tetapi saat ini *Library News* RCTI sudah tidak menggunakan aturan tersebut, koleksi yang disimpan saat ini meliputi DVC-PRO, Mini DV, dan LTO (gambar 4.6.4).

Berikut beberapa foto yang penulis ambil mengenai penempatan kaset di *Library News* RCTI:

1. Penempatan kaset MiniDV



Gambar 4.6.4 Penempatan kaset MiniDV

2. Penempatan kaset DVC-PRO



Gambar 4.6.4 Penempatan kaset DVC-PRO

Rak untuk menyimpan koleksi terdiri atas 30 rak yang beberapa diantaranya tidak ditutupi kaca sehingga debu mudah masuk. 1 (satu) rak dapat memuat kaset miniDV sebanyak 100 kaset pada rak tersebut diberi keterangan nomor rak mengenai nomor-nomor kaset yang terdapat pada satu rak tersebut.

Seperti dijelaskan berikut ini:

07	1000 - 1100
----	-------------

Ket:

07 : nomor rak

1000-1100 : urutan nomor kaset pada rak

Dari keterangan di atas dapat dipahami bahwa 1 rak diberikan batas limit penyimpanan oleh petugas sebanyak 100 kaset. Nomor kaset 1000-1100, misalnya saja kita ingin mencari kaset yang mempunyai nomor 1048 tentu saja kaset ini ada di rak no 07 karena rak ini mempunyai kapasitas antara 1000-1100. Tentu saja cara penomoran ini bermanfaat untuk memudahkan temu kembali kaset berdasarkan nomor kasetnya karena petugas hanya tinggal mencocokkan nomor yang dicari dengan penempatan nomor kaset sesuai nomor urut.

Hasil Analisis:

Pemberian nomor panggil atau nomor kaset di *Library News* tidak menggunakan bagan klasifikasi DDC sebagaimana seharusnya dilakukan oleh suatu pusat dokumentasi bahan pustaka tetapi tidak untuk rekaman video. Rekaman video tidak dapat diklasifikasi karena bagan klasifikasi DDC dalam pembagian nomor kelasnya adalah berdasarkan subyek disiplin ilmu pengetahuan, sedangkan rekaman video tidak dapat diolah dengan pembagian subyek-subyek disiplin ilmu tersebut. Sehingga *Library News* dengan kebijakan *ad hoc system* nya menggunakan sistem penomoran kaset yang cukup simple, yaitu berdasarkan urutan masuk suatu rekaman video. Bentuk kaset yang berbeda membuat *Library News* mempunyai kebijakan yang berbeda dalam penomoran dan penyusunan kasetnya. Hal tersebut dilakukan untuk mempermudah penyusunan di rak agar

tetap dapat disusun sesuai bentuknya dan tetap mempunyai urutan nomor kaset yang dapat dijabarkan sesuai nomor kaset.

4.6.5 Pemberian label

Menurut Fothergill dokumentasi pengiring sangatlah berharga untuk memberikan gambaran tentang suatu bahan akan manfaat yang mungkin didapatkan dari bahan tersebut (1990: 261). Oleh karena itu, *Library News* RCTI melengkapi kaset rekaman videonya dengan label yang membantu proses temu kembali informasi. Pada label juga terdapat deskripsi singkat dari isi rekaman video tersebut berupa nomor kaset dan keterangan mengenai judul/topik liputan berita yang didapatkan (gambar 4.6.5)

Deskripsi singkat ini yang akan membantu penyeleksian kandungan informasi yang dibutuhkan selain menggunakan pangkalan data. Untuk nomor kaset pemberian label menggunakan penulisan yang diketik lalu dicetak oleh petugas *Library News* sedangkan untuk keterangan singkat dilakukan dengan tulisan tangan oleh wartawan.



Gambar 4.6.5 Label nomor kaset



Gambar 4.6.5 Label keterangan singkat topik

Khusus untuk kaset dalam bentuk DVC-PRO dan LTO yang mempunyai banyak judul dalam tiap kasetnya, label kotaknya lebih detail dan rapih dengan penulisan yang diketik.

Berikut tabel contohnya :

Tabel 4.6.5 Label kotak LTO

No.	Visualisasi	Lokasi	Tanggal	Rep/cam	Timecode
1.	Pengunduran diri Sri Mulyani	Jakarta	07-05-2010	Ari/Dian	00.00.25.00
2.	Penangkapan Susno	Depok	11-05-2010	Hana/Adi	00.05.10.00

Hasil Analisis:

Sifat rekaman video yang sulit untuk direpresentasikan membuat label kotak sebagai dokumen penyerta dapat dimanfaatkan sebagai informasi mengenai deskripsi dari rekaman video dalam sebuah kaset. Label ini dapat digunakan untuk seleksi akhir dari nomor kaset yang ditemukan oleh pangkalan data. *Library News RCTI* tidak konsisten dalam pemberian label penyerta pada tiap bentuk kasetnya. Untuk MiniDV yang mempunyai kapasitas paling kecil label hanyalah sekedar tulisan tangan seadanya mengenai isi kaset. Sedangkan kaset dalam bentuk DVC-PRO maupun bentuk LTO label penyertanya terketik rapih dengan kolom-kolom

Universitas Indonesia

keterangan mengenai visualisasi rekaman video, lokasi, tanggal kejadian, nama reporter/kameraman dan *time code*.

4.7 Pentransferan Isi Rekaman Video

Merupakan proses pen-transferan isi rekaman video dari suatu bentuk kaset ke bentuk kaset lainnya. Di *Library News* RCTI proses ini dilakukan dari kaset MiniDV ke LTO karena kaset LTO mempunyai kapasitas penyimpanan yang lebih besar. Proses pen-transferan dilakukan untuk menghemat tempat penyimpanan dan efisiensi waktu dalam pengolahan. Dalam satu kaset LTO dapat memuat kurang lebih 200 judul liputan berita yang jumlah total kapasitasnya mencapai 400GB.

Proses ini hampir sama seperti proses *ingest* tetapi bedanya pen-transferan di sini berfungsi sebagai alat untuk penghematan tempat dan pemindahannya berlangsung dari kaset ke kaset bukan ke *server* komputer. Selain itu proses ini juga dilakukan apabila ada badan swasta/lembaga negara yang ingin meminta isi rekaman video redaksi RCTI, pentransferan isi rekaman video dilakukan sesuai dengan keinginan peminjam apakah dalam bentuk DVD atau yang lain karena *Library News* tidak meminjamkan kaset rekaman video yang asli.

Hasil analisis:

Proses pen-transferan yang dilakukan *Library News* RCTI dinilai cukup memberikan kontribusi yang positif terhadap pencegahan hilangnya kaset akibat peminjaman oleh lembaga lain agar redaksi berita RCTI dalam memuat berita tidak terhambat dan tetap dapat memberikan informasi kepada masyarakat tanpa dibayangi ketakutan akan kaset yang sedang dipinjam oleh lembaga lain.

4.8 Sarana temu kembali

Setiap dokumen yang dirancang untuk memudahkan kegiatan penelusuran ini dapat disebut sistem temu kembali informasi. Berhasil tidaknya temu kembali informasi tergantung dari bagaimana proses deskripsi bibliografi hingga tahap *entry data* ke pangkalan data Win/Isis dan penyusunan kaset di rak berdasarkan

Universitas Indonesia

nomor kaset. Penelusuran rekaman video melalui pangkalan data Win/Isis di *Library News* RCTI hanya dapat diakses oleh petugas. Keputusan ini dibuat untuk mencegah penyalahgunaan informasi ke pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab.

Library News RCTI menggunakan kosakata tidak terkendali atau dikenal dengan bahasa alami dengan menggunakan kata dan istilah yang terdapat didalam dokumen. Kosakata ini sudah tepat untuk digunakan dalam koleksi rekaman video karena sifatnya yang *up to date*. Akan tetapi bila tidak dikontrol maka akan timbul beragam kata baru yang memiliki makna atau arti yang sama. Menurut Allen (1987:6) bahasa alami sebagai kata yang digunakan dalam temu kembali, akan dipengaruhi oleh faktor-faktor: fonetik, morfologi, sintaksis, semantic. Menurutnya kelebihan dari bahasa alami ini antara lain:

1. Bahasa alamiah dapat dengan mudah dimengerti oleh pengguna.
2. Bahasa alamiah memiliki spesifikasi yang tinggi. Spesifikasi istilah ini muncul karena dapat menggunakan seluruh istilah yang terdapat dalam setiap judul dan subjek sebagai query. Query adalah sebuah subjek data base yang mencari informasi agar informasi tersebut bisa ditampilkan, diedit atau dianalisa dalam berbagai cara.
3. Bahasa alamiah memiliki kedalaman yang tinggi. Artinya, banyak tema atau subjek baru yang dihasilkan dokumen yang dapat dijadikan sebagai istilah baru dalam penelusuran.
4. Penelusur yang merupakan praktisi dalam bidangnya, dapat melakukan penelusuran dengan bahasa alamiah dengan lebih efektif.
5. Ketuntasan memungkinkan perolehan yang tinggi.
6. Selalu terbaru/up date, istilah-istilah baru langsung bisa ditelusur
7. Penelusuran dapat dilakukan dengan menggunakan kata dan frasa secara lebih leluasa.
8. Biaya untuk pemasukan/entri data lebih murah
9. Pertukaran data antar pangkalan data mudah dilakukan, tidak terhambat oleh perbedaan bahasa indeks.

Sedangkan kekurangan dari bahasa alami, antara lain:

1. Bahasa alamiah kurang ringkas. Query yang digunakan penelusur sering berupa kata atau istilah tidak standar sehingga sering terjadi kehilangan intonasi saat penelusuran.
2. Mempunyai ambiguitas yang tinggi. Ambiguitas adalah kata atau istilah yang dapat memiliki lebih dari satu arti sehingga mengakibatkan kerancuan. Ambiguitas dapat terjadi karena sinonim atau homograf.
3. Kesulitan komputer untuk menginterpretasikan teks. Kelemahan ini terjadi karena ketidakmampuan sistem menyerap atau menangkap makna dari suatu pernyataan.
4. Beban intelektual ada pada penelusur, yaitu masalah istilah dengan banyak sinonim dan beberapa *variasi* istilah.
5. Masalah sintaksis, terjadinya *false drops* karena penggabungan istilah yang tidak tepat. Contoh kata *library school* dengan *school library* akan menghasilkan temuan yang berbeda.

Oleh karena itu pemilihan tenaga manusia untuk mengindeks sudah tepat agar tidak terjadi penggunaan banyak istilah. Diharapkan tenaga manusia ini dapat menjadi pengendali dari istilah-istilah yang digunakan dalam pangkalan data. Setelah menimbang semua topik dalam temu kembali informasi dan semua topik pembentuk pangkalan data lain, ketentuan ini dimasukkan dalam sebuah kebijakan yang akan membantu pengindeks dalam membantu mengindeks agar dapat dilakukan dengan cara yang sama antar pengindeks. Oleh karena itu diperlukan kesepakatan antar pengindeks untuk konsisten dalam menggunakan istilah yang sudah digunakan sebelumnya. Dengan kesepakatan bahwa setiap kali akan mengindeks petugas diharapkan untuk melihat daftar istilah yang sudah digunakan dalam pangkalan data.

Melalui pangkalan data Win/Isis penelusuran informasi dapat dilakukan dengan penggunaan *keyword*. Akan tetapi pangkalan data ini tidak mempunyai tajuk seragam untuk mengendalikan nama orang, badan yang merupakan tiga unsur yang kerap tampil dalam rekaman video berita. Pengindeksan subyek juga tidak membantu penelusuran jika terdapat subyek yang sinonim sehingga rekaman

Universitas Indonesia

video mengenai subyek yang sama tidak akan ditemukan karena menggunakan subyek yang berbeda. Permasalahan variasi nama orang dalam penelusuran sebenarnya dapat diatasi melalui *authority control*, yang fungsinya menghubungkan beragam bentuk nama atau istilah subjek dalam katalog. *Authority control* adalah prosedur yang menjaga konsistensi bentuk tajuk (nama, judul seragam, judul seri, dan subjek) yang digunakan dalam katalog perpustakaan atau *file* dalam cantuman bibliografi, dengan melalui penggunaan daftar *authoritative* yang disebut *authority file* terhadap bahan baru saat mereka ditambahkan ke dalam koleksi (Reitz, 2002).

Untuk membimbing petugas dari variasi istilah yang tidak digunakan ke istilah yang digunakan dalam *entry database* maka *Library News* RCTI perlu membuat suatu *authority file* untuk nama orang yang akan dicari oleh petugas. *Authority file* ini berfungsi untuk memastikan suatu tajuk diterapkan secara konsisten saat rekaman video baru ditambahkan sebagai koleksi. Jadi, daftar tersebut dapat mengumpulkan semua rekaman video mengenai istilah tertentu ke dalam satu bentuk variasi untuk menghindari tersebarnya rekaman video yang dimaksud agar mudah ditemukan kembali.

Menurut Lancaster (1979) temu balik informasi adalah proses penelusuran suatu koleksi dokumen (dalam arti seluas-luasnya) untuk mengidentifikasi dokumen-dokumen tentang subjek tertentu. Dalam sistem temu balik ada kaitannya dengan pengguna dan proses penelusuran dan peminjaman rekaman video. Berikut ini adalah pembahasan mengenai hal tersebut.

4.8.1 Pengguna *Library News*

Pengguna *Library News* RCTI sebenarnya adalah mereka yang juga ikut mencari informasi dalam konteks pencarian liputan berita untuk disebarkan kembali ke masyarakat dalam tayangan berita. Pengguna *Library News* adalah pemimpin redaksi, eksekutif produser, produser, koordinator daerah, koordinator peliputan, presenter, editor, desainer grafis, reporter, dan kameraman. Berikut ini kutipan pernyataan informan:

Universitas Indonesia

“Pada umumnya yang meminjam adalah reporter, editor, dan produser dari suatu redaksi berita. Kalaupun ada dari redaksi promosi biasanya. Dari luar RCTI juga ada Mbak, instansi pemerintahan tetapi jarang juga sih, baik itu melalui telpon, email, maupun surat.” (IN)

Pengguna yang berasal dari luar redaksi seperti lembaga pemerintah *Library News* bersedia memberikan data liputan dengan percuma tanpa imbalan apapun. Tetapi kaset rekaman yang asli tidak diberikan kepada lembaga pemerintah tersebut, yang diberikan hanyalah *copy*-an dari isi rekaman tersebut yang diberikan dalam bentuk DVD. Sedangkan pengguna yang berasal dari stasiun televisi lain kecuali yang tergabung dalam group MNC, tidak dapat meminta hasil rekaman video secara cuma-cuma. Pemberian isi rekaman dapat terjadi jika ada kesepakatan dalam pertukaran informasi rekaman video atau dalam bentuk pembelian isi rekaman video tersebut.

4.8.2 Penelusuran dan Peminjaman

Sebelum melakukan permintaan suatu topik rekaman video ke *Library News*, tim redaksi liputan berita akan mencarinya terlebih dahulu ke dalam folder-folder isi rekaman video yang disusun berdasarkan *ingest* per tanggal. Pencarian rekaman di redaksi cukup sederhana dengan mencari topik/judul suatu berita didalam 7 (tujuh) folder berdasarkan tanggal *ingest* yang dilakukan petugas *Library News*. Topik-topik rekaman video ini tiap 1 (satu) minggu sekali dihapus untuk digantikan dengan yang baru. Hal ini dilakukan karena terbatasnya kapasitas *hard disk* suatu komputer untuk menyimpan rekaman video. Mengingat folder penyimpanan hasil *ingest* ini memang bukan tempat penyimpanan utama karena yang utama adalah tetap pada bentuk kaset MiniDV DVC-PRO dan LTO. Jika pencarian tidak ditemukan tim redaksi akan melakukan permintaan rekaman video tersebut ke *Library News*. Pengguna yang datang langsung ataupun melalui telepon, email dan surat mengajukan subyek atau topik informasi berita yang dia inginkan.

Menurut Wayne Wolf yang dikutip oleh Oakes (1998) mengatakan bahwa pangkalan data video telah menjadi sarana yang sangat berguna walau hanya

dengan menggunakan perangkat yang relatif sederhana. Petugas *Library News RCTI* melakukan penelusuran melalui pangkalan data Win/Isis sesuai topik berita yang dicari dengan menggunakan *keyword* bebas sesuai subyek pencarian. *Keyword* yang digunakan menggunakan tajuk nama dari subyek pemberitaan, misalnya: Sri Mulyani. Penggunaan *keyword* bebas ini sesuai dengan kebijakan pengindeksan koleksi rekaman video yang menggunakan kosakata tak terkontrol atau biasa dikenal dengan bahasa alami.

Setelah didapat nomor kaset yang kira-kira sesuai dengan subyek pencarian, kemudian petugas menggunakan bantuan label yang tertera pada kaset di rak setelah didapatkan nomor kaset di pangkalan data Win/Isis.

Berikut ini tampilan proses penelusuran pada pangkalan data Win/Isis:

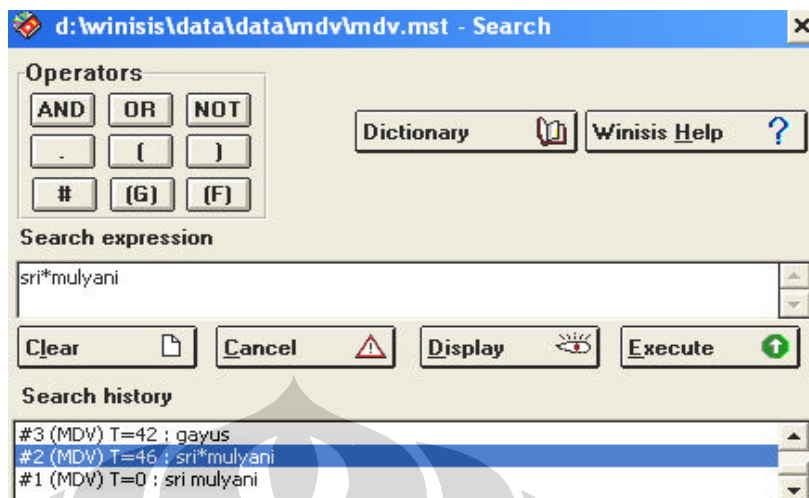
1. Searching:



Gambar 4.8.2 Proses penelusuran

Pada gambar di atas, di kolom *search expression* siap diisi *keyword* yang kira-kira berkaitan dengan topik yang ingin dicari.

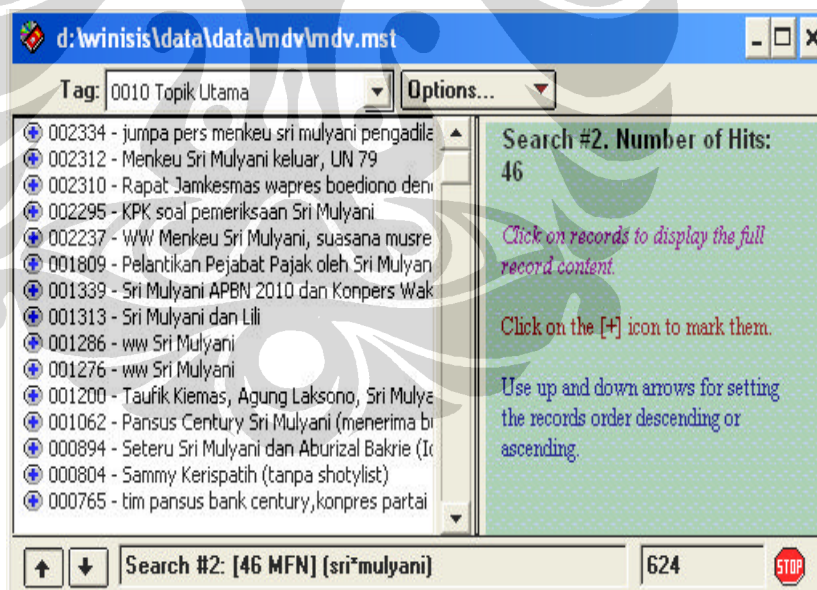
2. Masukkan keyword (sri*mulyani)



Gambar 4.8.2 Keyword

Masukkan *keyword* sri*mulyani pada kolom *search expression* tanpa spasi yang digantikan dengan tanda bintang (*)

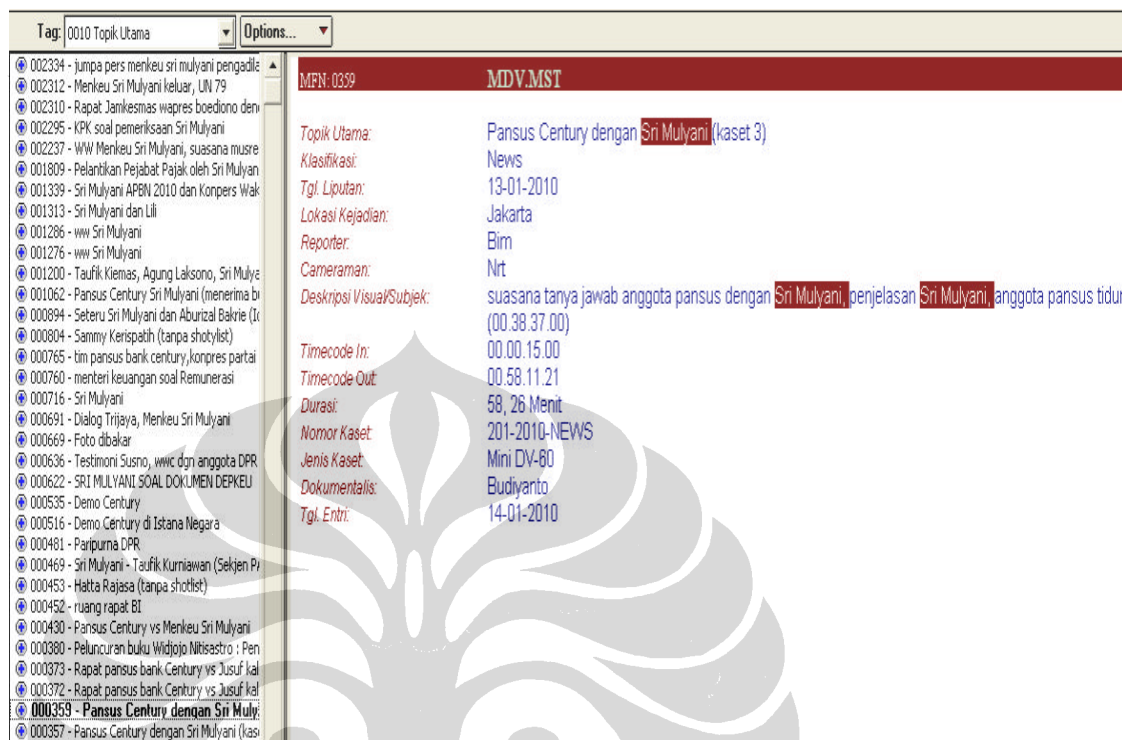
3. Muncul sejumlah topik yang berkaitan dengan kata Sri Mulyani:



Gambar 4.8.2 Topik yang berkaitan

Setelah memasukkan *keyword* sri*mulyani* pada *database* maka dari sekian topik yang muncul petugas dapat mengecek secara detailnya dengan mengklik salah satu topik sehingga akan muncul beberapa deskripsi isi dari

rekaman video. Kemudian klik pada judul/topik yang diinginkan, kemudian akan muncul tampilan sebagai berikut :



Gambar 4.8.2 Judul/topik

Setelah mendapatkan data yang kira-kira cocok dengan topik permintaan petugas melakukan penelusuran koleksi ke rak. Setelah ketemu kaset yang diambil dari rak dicek isi videonya melalui alat VTR. Setelah cocok antara topik dengan gambar yang didapat kemudian petugas meng-*ingest* kaset tersebut ke dalam *server* redaksi. Tetapi jika yang meminjam berasal dari lembaga lain maka akan dilakukan proses pengkopian isi rekaman video tersebut ke dalam sebuah kaset lainnya. Jadi proses penelusurannya dilakukan oleh petugas sedangkan peminjam tidak bisa langsung mencari ke rak karena sistem yang digunakan adalah *closed access*.

Pada saat ini telah diterapkan kebijakan bahwa peminjaman oleh lembaga negara dapat dilakukan tetapi tidak diberikan kaset aslinya. Peminjam tersebut akan diberi kaset hasil *copy* yang biasanya di-*convert* sesuai permintaan peminjam, biasanya dalam bentuk DVD. Untuk media pemberitaan dari luar

Universitas Indonesia

redaksi RCTI tidak ada sistem peminjaman secara percuma, *Library News* memberikan jika ada transaksi barter ataupun pembelian berita yang dilakukan antar redaksi berita. Sebagai stasiun televisi yang tergabung dalam group MNC, pemberian isi rekaman video dapat dilakukan secara cuma-cuma antar anggota. Stasiun televisi lain terkecuali televisi swasta yang tergabung dalam MNC harus membeli berita yang diinginkan atau barter dengan topik liputan yang berbeda dengan persetujuan antara pemimpin redaksi masing-masing.



BAB 5

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Besarnya arus informasi membuat media seperti televisi berkembang dengan pesat, tingginya kebutuhan informasi masyarakat membuat media seperti televisi menjadikan program berita sebagai salah satu produk utama. Oleh karena itu media televisi akan senantiasa mencari berita terkini demi terciptanya kepuasan masyarakat. Hasil pencarian berita ini membuat kaset rekaman video hasil liputan semakin bertambah seiring dengan berjalannya waktu. Jika tidak diolah dengan baik, hal ini akan menyebabkan kaset tidak tersimpan dan tertata rapih sehingga akan sulit sekali menemukan kembali kaset tertentu jika suatu waktu diperlukan. Pentingnya pengolahan kaset ini telah disadari oleh RCTI sehingga RCTI telah memiliki *Library News*.

Peran *Library News* dimulai ketika kaset rekaman video yang telah terisi liputan berita dikembalikan oleh wartawan ke *Library News* RCTI untuk melalui proses *ingest* oleh petugas. Pada saat kaset diserahkan ke *Library News*, wartawan mengisi formulir data liputan redaksi (*shot list*) yang berisi keterangan deskripsi mengenai isi kaset. Petugas kemudian mengisi liputan harian yang menandakan kaset keluar dalam keadaan kosong dan masuk atau kembali dalam keadaan sudah terisi. Kaset tersebut di-*ingest* ke *server* redaksi pemberitaan untuk dilihat oleh redaksi berita dan kemudian tayang. Kaset kemudian dideskripsikan bersamaan dengan pemberian nomor kaset melalui pangkalan data Win/Isis dengan sumber informasi dari *shot list* dan juga pemutaran kaset dengan alat VTR. Setelah selesai kemudian kaset memasuki tahap pemberian nomor dan label lalu disimpan ke rak.

Redaksi dalam penelusurannya melalui folder-folder hasil *ingest* yang disusun dalam 7 (tujuh) folder per tanggal setelah tidak menemukan rekaman video yang dicari maka penelusuran dilanjutkan melalui permintaan ke *Library News*. Petugas akan melakukan penelusuran setelah mendapatkan permintaan dari pengguna. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan *keyword* setelah mendapatkan beberapa topik yang sesuai kemudian petugas melakukan

penelusuran ke rak. Setelah mendapatkan kaset yang sesuai dengan topik yang dicari maka petugas akan melakukan proses ingest ke *server* redaksi. Sehingga bentuk fisik kaset tidak berpindah tangan dan tetap tersusun di rak penyimpanan.

Terdapat kelebihan atau keistimewaan tersendiri yang terdapat di *Library News* dalam pengolahannya. Proses *ingest* isi rekaman video ke *server* redaksi sangat efisien dalam mempermudah kinerja redaksi berita karena mereka tidak perlu repot-repot membawa kaset tersebut hanya tinggal meminta judul/topik yang sesuai lewat telepon atau surat kepada petugas maupun datang langsung. Isi kaset rekaman video yang diminta tersebut kemudian di-*ingest* ke *server* redaksi berita, jadi kaset tidak perlu berpindah tangan. Kaset pun akan terhindar dari bahaya hilang maupun rusak akibat diputar berulang-ulang. Kemudian pada *back up* data yang dilakukan dari bentuk MiniDV atau DVC-PRO ke dalam bentuk LTO untuk mencegah hilang atau rusaknya kaset sehingga keamanan dari pencurian akan keberadaan suatu data rekaman video sangat terjamin.

Deskripsi isi pada rekaman video di *Library News* RCTI hanya berdasarkan pada pengisian formulir data liputan redaksi yang diisi oleh wartawan. Data liputan tersebut digunakan petugas sebagai sumber informasi dalam pendeskripsian rekaman video ke pangkalan data Win/Isis selain melihat langsung isi rekaman video dengan menggunakan VTR.

Dari pengamatan penulis, petugas di *Library News* tidak terpaku hanya pada bidang pengelolaan tertentu saja. Seiring aktivitas pengelolaan yang tinggi dan keterbatasan SDM, petugas disana dapat mengerjakan pekerjaan mulai dari pengolahan sirkulasi hingga penyimpanan secara bergantian. Sehingga kegiatan pengolahan di *Library News* tetap terkendali dan tidak bermasalah apabila ada petugas yang mengambil cuti untuk keperluan mendadak.

Pemberian label yang dilakukan sudah tepat karena cukup membantu dalam proses temu kembali informasi setelah didapatkan nomor kaset dari pangkalan data Win/Isis. Label tersebut memberikan informasi kembali mengenai topik atau judul, lokasi, tanggal liputan dan *time code*. Pada dasarnya label ini

berguna dalam penyeleksian kembali kaset yang ditelusur di rak, sehingga proses penelusuran yang dilakukan pada pangkalan data menjadi efektif. Namun, menurut penulis keterangan mengenai *time code* tidak diperlukan karena keterangan ini sudah terdapat dalam *database*. Pada saat peminjaman seharusnya keterbukaan informasi dapat diterapkan, tetapi karena persaingan yang terlalu ketat di dunia pemberitaan maka kebijakan untuk tidak meminjamkan kaset rekaman video ke sembarang pengguna masih dapat dimaklumi.

Kelemahan dalam proses pengolahan di *Library News RCTI* yaitu sangat disayangkan proses pendeskripsian ini tidak lengkap karena tidak mencantumkan deskripsi isi mengenai *color* apakah berwarna atau hitam putih, keterangan mengenai *fps (frame per second)*, dimensi dan sebagainya sesuai pedoman peraturan AACR2. Selain itu keterangan mengenai deskripsi rekaman video yang sudah ditentukan tidak dijalankan dengan baik oleh petugas seharusnya hal ini tidak terjadi karena semakin jelas suatu rekaman video di deskripsikan maka akan semakin mudah suatu rekaman video ditemukan.

Petugas akan melakukan penelusuran setelah mendapatkan permintaan dari pengguna. Penelusuran dilakukan dengan menggunakan kata kunci setelah mendapatkan beberapa topik yang sesuai kemudian petugas melakukan penelusuran ke rak. Setelah mendapatkan kaset yang sesuai dengan topik yang dicari maka petugas akan melakukan proses *ingest* ke *server* redaksi, sehingga bentuk fisik kaset tidak berpindah tangan dan tetap tersusun di rak penyimpanan. Tetapi pada tahap penelusuran terdapat kelemahan yaitu belum jelasnya proses penelusuran yang dilakukan redaksi berita yang dilakukan pada *server* mereka sebelum meminta kaset ke *Library News* karena topik liputan yang ada sangat terbatas mengingat dalam 1 (satu) minggu topik di *server* mereka harus dihapus karena keterbatasan *hard disk*.

Dari analisis yang didapatkan walaupun tidak menggunakan pedoman AACR2 secara menyeluruh tetapi proses pengolahan rekaman video di RCTI dapat dibilang sudah cukup baik karena proses temu kembali dapat tercipta dengan cukup mudah. Selain itu konsep *ingest* adalah proses yang cukup

Universitas Indonesia

membuat efisiensi waktu terjaga dan pencegahan dari kerusakan serta kehilangan suatu rekaman video. Sehingga penyampaian informasi mengenai suatu topik oleh redaksi berita tidak terhambat untuk disebarakan ke masyarakat hanya karena banyaknya kaset rekaman video.

5.2 Saran

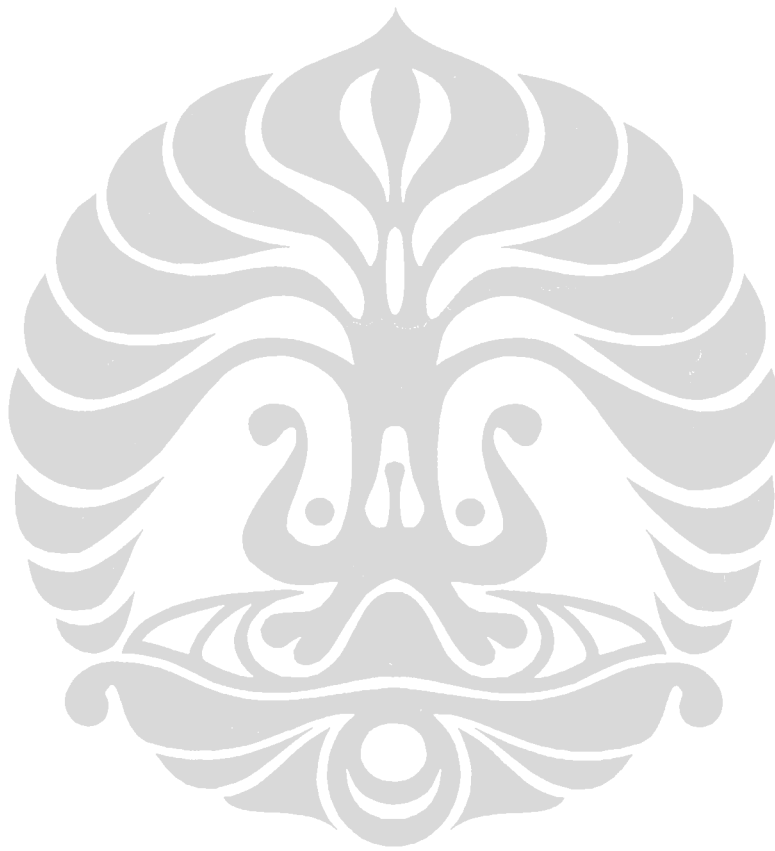
Dari penelitian yang penulis lakukan, penulis memiliki beberapa saran untuk *Library News*. Hendaknya *Library News* RCTI mengikuti hal yang dilakukan oleh petugas dari redaksi daerah yang menyerahkan suatu bukti pengiriman dan tanda terima. Pada saat redaksi menyerahkan kaset rekaman video ke *Library News*, penyerahan hanya dilakukan secara lisan tanpa ada bukti dokumen penyerahan kaset. Hal ini dapat mengakibatkan kelemahan dokumentasi khususnya pada saat penyerahan. Tanpa adanya dokumen tersebut, bila terjadi kehilangan maka tidak diketahui siapa yang bertanggung jawab atas kehilangan tersebut karena tidak ada hitam di atas putih. Untuk mengatasi hal ini perlu adanya suatu dokumen penyerahan oleh redaksi ke pustakawan.

Dari segi pengolahan penulis menyarankan untuk tetap meneruskan program *ingest* isi rekaman video agar resiko kerusakan dan kehilangan dapat dicegah. Proses *back up* suatu rekaman video ke dalam suatu bentuk LTO sudah sangat baik. Namun, perlu dipertimbangkan kembali mengenai semakin banyaknya LTO yang dihasilkan juga tentu saja semakin banyak penggunaan tempat penyimpanan dan biaya perawatan yang harus ditanggung.

Dari segi sumber daya manusia, staf yang bertugas mengindeks hanya ada 2 orang, sedangkan pencarian berita terjadi setiap hari. Pencarian berita ini menyebabkan penumpukan kaset rekaman yang akan diindeks. Proses mengindeks tentunya memakan waktu yang tidak sedikit karena pustakawan harus menonton berita tersebut untuk mendeskripsikan topik berita dan menentukan subjek pencarian di pangkalan data Win/Isis. Oleh karena itu sebaiknya pihak *Library News* RCTI berkenan untuk menambah jumlah staf dari bagian pengindeksan agar proses pengindeksan berjalan lebih baik dan cepat.

Universitas Indonesia

Dari segi sarana dan prasarana penulis memberikan saran untuk lebih memperluas area pengelolaan rekaman video. Jarak antara bagian pengadaan ingest dan deskripsi kaset rekaman video ke pangkalan data harus diatur dengan rapih agar petugas lebih leluasa dalam bergerak dan mempunyai cukup banyak area untuk tumpukan kaset yang akan diolah. Selain itu kebersihan ruangan pun harus diperhatikan karena banyaknya tumpukan kabel dokumen maupun kaset kosong terlalu mengambil resiko jika tidak memperhatikan ruangan karena tikus akan memberikan masalah baru.



DAFTAR REFERENSI

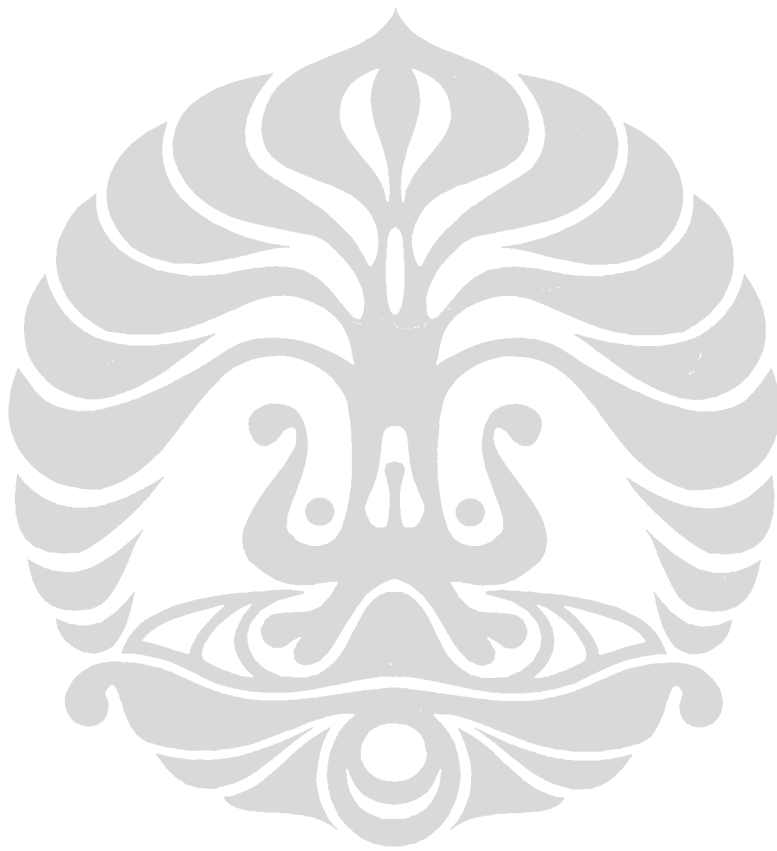
- ALA World Encyclopedia of Library and Information Services*. 1986. 2nd ed. Chicago: American Library Association.
- Allen, James. 1987. *Natural Language Understanding*. California: Benjamin/Cummings Publishing.
- Anglo-American Cataloguing Rules*. 2002. 2nd ed. Chicago: American Library Association.
- Anthony, Croghan. 1979. *A Bibliographic System for Non-Book Media: a description and list of works*. Michigan: Coburgh Publications.
- Bogdan, R.C and Biklen, S.K. 1982. *Qualitative Research for Education: an introduction to theory and method*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Ciptono-Setyobudi. 2005. *Pengantar Teknik Broadcasting Televisi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Davis, Gordon B. 1991. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen*. Jakarta: Pustaka Binaman Pressindo.
- Djauhari, Oka. 2003. *Pemanfaatan Video Image Sebagai Bahan Expose (Diktat TOT Bidang Perkotaan Dengan Media Audio Visual)*. Surabaya: Balai Produksi Bahan Pelatihan Audio Visual.
- Doyle, Lauren B. 1975. *Information Retrieval and Processing*. Los Angeles: Melville.
- Effendy, Onong Uchjana. 1984. *Televisi, Siaran, Teori, & Praktek*. Bandung: Penerbit Alumni.
- Fleischer, Eugene. 1980. *Cataloguing Audiovisual Materials: a manual based on the Anglo-American 2*. London: Neal-Schuman Publishers.

- Fothergill, Richard and Butchard, Ian. 1990. *Non-Book Materials in Libraries: a Practical Guide*, 3rd ed. London: Clive Bingley.
- Grob, Bernard. 1984. *Basic Television and Video Systems*. New York: McGraw-Hill.
- Harrison, Helen. 1980. *Video in Libraries: the Audiovisual Librarian*. Chicago: Audiovisual Group of the Library Association.
- Harrod, Leonards Montague. 1987. *Harrods Librarian's Glossary*. London: Gower.
- Hes, Elisabeth (1982). *Audiovisual services for the public in West Sussex*. *Audiovisual Librarian*, 8 (3): 124-126
- Jeniri, Amir. 2006. *Belajar menjadi wartawan*. Malaysia: PTS Professional
- Kent, A. 1971. *Information Analysis and Retrieval*. 3rd ed. New York: Becker and Heys.
- Lancaster, F.W. 1979. *Information Retrieval Systems: characteristic, testing, and evaluation*. 2nd ed. New York: Wiley-Interscience.
- Lexy. J. Moleong. 2005. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Marshall, Jill and Angela Werndly. 2002. *The Language of Television*. London: Routledge.
- McNally, Paul T. (1992). *Universal availability on non-book materials in Australia*. *IFLA Journal*, 18 (3): 200-211.
- Mempercepat *upload*. <http://www.slideshare.net/oktavita/mempercepat-upload> diakses 28 juni 2010.
- Mirmani, Anon dan Irman Siswadi. 1996. *Pengolahan Bahan Non-Buku: pust2251/2 sks*. Jakarta: Universitas Terbuka.

- Paulin, V. Young. 1979. *Scientific Social Surveys and Research*. New York: Prentice Hall of India.
- Pendit, Putu Laxman. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi: Suatu Pengantar Diskusi Epistemologi dan Metodologi*. Jakarta: JIP-FSUI.
- Pohlmann, Ken C. 1989. *Principles of Digital Audio*. Indiana Sams: McGraw-Hil.
- RCTI. *Profil Perusahaan*. <http://www.rcti.tv/page/profil-perusahaan> diakses 2 mei 2010.
- Reitz, Joan M. 2002. *ODLIS: Online Dictionary of Library and Information Science*. www.wcsu.edu/library/odlis.html. Diakses 2 maret 2010.
- Rivers, William L. 2004. *Etika Media Massa dan Kecenderungan untuk Melanggarnya*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Strauss, Anselm and Corbin, Juliet. 2003. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sulistyo-Basuki. 2004. *Pengantar Dokumentasi*. Bandung: Penerbit Rekayasa Sains.
- Upload. <http://www.total.or.id/info.php?kk=Upload> Diakses 28 juni 2010
- Wahyudi, J.B. 1994. *Dasar-dasar Manajemen Penyiaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wilkie, Chris. 1999. *Managing Film and Video Collections*. London: ASLIB.
- Wordpress. 2008. *Metode Penelitian Studi Kasus*.
<http://aflahchintya23.wordpress.com/2008/02/23/metode-penelitian-studi-kasus> Diakses 7 maret 2010.
- Wordpress. 2007. *Sejarah Televisi*.
<http://misteridigital.wordpress.com/2007/09/24/sejarah-televisi/> Diakses 5 maret 2010.

Wright, Charles. 1985. *Mass Communication: a sociological perspective*. New York: Random House.

Yusup, Pawit M. 1995. *Pedoman Praktis Mencari Informasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.



PEDOMAN WAWANCARA

A. KOLEKSI

1. Jenis koleksi yang terdapat di *Library News*?
2. Apakah bentuk koleksinya? (betacam, DVC-pro?)
3. Apakah ada formulir masuknya kaset ke *Library News*?
4. Apakah tiap kaset rekaman yang masuk ke *Library News* secara langsung dapat diolah dan dicatat kedaftar formulir kaset?
5. Berasal darimana sajakah koleksi tersebut? Apakah ada dari luar negeri?

B. PENGOLAHAN

1. Apakah ada suatu buku pedoman yang dibuat sendiri? Atau menggunakan peraturan DDC dalam klasifikasi atau AACR dalam deskripsi bibliografi?
2. Prosedur apakah yang harus dilakukan saat kaset rekaman video diberikan oleh redaksi? (mengisi formulir daftar kaset masuk?)
3. Apakah ada syarat atau pertimbangan untuk koleksi tertentu saja yang disimpan?
4. Bagaimana dengan kaset rekaman video yang siaran langsung?
5. Dalam tahap pengindeksan, bagaimanakah cara analisisnya?
6. Pada saat kaset diputar untuk menentukan judul/topik, bagaimana penentuan judulnya? apakah didasarkan oleh peraturan AACR?
7. Cara penomoran kaset? Penomoran kaset berdasarkan apa?
8. Bagaimana cara analisis penerjemahan kosakata tak terkendali pada kaset rekaman videonya?
9. Apakah ada data entry? Apakah database yang digunakan?
10. Apakah fungsi dari pangkalan data Win/Isis ?
11. Pada saat kaset keluar untuk dipinjam apakah ada keterangan langsung pada database win/isis?
12. Apakah ada Pelabelan pada kaset/ label kemasan pada kotak?
13. Penyusunan kaset di rak?

C. PERMINTAAN DAN PENELUSURAN

1. Cara apakah yang dapat dilakukan oleh pengguna untuk meminjam kaset rekaman video di *Library News*? (telepon/email/datang langsung/surat)
2. Bagaimana cara penelusuran koleksi?
3. Apakah peranan pangkalan data Win/Isis dalam pencarian koleksi?
4. Menggunakan keyword apakah proses pencariannya?
5. Setelah topic didapat di database apakah ada alat/cara untuk memastikan topik tersebut sesuai permintaan? (VTR?)

D. PEMINJAMAN

1. Selain redaksi apakah orang/lembaga dari instansi lain bisa meminjam?
2. Apakah tahap-tahap yang harus dilalui oleh peminjam?
3. Apakah peminjam dapat langsung ke rak? Atau closed acces?
4. Berapa lama waktu peminjaman?
5. Apakah ada kartu anggota?
6. Apakah ada denda jika terlambat mengembalikan?
7. Bagaimana cara penanggulangan jika peminjam telat mengembalikan kaset?

E. PENYIMPANAN DAN PERAWATAN

1. Penyusunan kaset di rak?
2. Bagaimana perawatan kaset?
3. Apakah ada back up dari isi rekaman video ke dalam sua tu Pc ?

No	WAWANCARA	INTERPRETASI	TEORI
1.	<p>Q: Jenis koleksi yang terdapat di <i>Library News</i>?</p> <p>A: <i>Karena kami khusus menangani dokumentasi untuk suatu liputan berita, maka koleksi kami kebanyakan ya berbentuk audio-visual</i></p>	Berbentuk audio visual	
2.	<p>Q: Apakah bentuk dari koleksi audio visual yang diolah?</p> <p>A: <i>Saat ini kita menggunakan MiniDV dan DVC-PRO untuk keperluan syuting lalu untuk penyimpanannya kita transfer atau compile ke bentuk LTO. Dahulu siy kita menggunakan bentuk yang beragam ya termasuk Betacam. Tapi seiring berjalannya waktu produksinya dihentikan jadi kami ya sudah tidak memakainya lagi.” (Yadi)</i></p>	MiniDV dan DVC-PRO yang kemudian di compile ke bentuk LTO	<p>Menurut Fothergill (1990) Format kaset video, antara lain:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Open reel tape 2. Cassette and cartridges (U-matic,VHS, Betamax, video2000)
3.	Q: koleksinya berasal darimana saja,	- Dari wartawan	

	<p>Pak?</p> <p>A: <i>ya kebanyakan sih dari wartawan redaksi kami ya, bisa juga dari barter dengan TV lokal lainnya atau berlangganan berita luar negri.. kalau VOA siy ngga ya.. gratis itu.”</i></p>	<p>redaksi berita</p> <p>RCTI,</p> <ul style="list-style-type: none"> - Barter dengan TV lokal lainnya - Berlangganan 	
4.	<p>Q: Mengapa menggunakan LTO sebagai tempat penyimpanan?</p> <p>A: <i>Karena LTO itu bisa mengumpulkan atau mengcomfile beberapa topik liputan ya mbak.. dalam 400GB ini kurang lebih bisa memuat 200 (dua ratus) rekaman video ya..” (Yadi)</i></p>	<p>LTO mempunyai kapasitas penyimpanan besar hingga 200 (dua ratus) file rekaman video</p>	
5.	<p>Q: Apakah tiap kaset rekaman yang masuk ke <i>Library News</i> secara langsung dapat diolah?</p> <p>A: <i>“hampir semua ya mbak.. tapi tentunya kita juga mempertimbangkan nilai beritanya apakah mempunyai</i></p>	<p>Ya, dengan mempertimbangkan nilai kegunaannya dimasa mendatang</p>	

	<i>sejarah dan kira-kira diperlukan ngga dimasa mendatang”</i>		
6.	<p>Q: Apakah ada formulir masuknya kaset ke <i>Library News</i>?</p> <p>A: <i>“hmm.. mungkin yang mbak maksud kurang lebih sama seperti yang kita gunakan ya.. kita mempunyai semacam formulir data hasil liputan (shot list) yang diisi wartawan sepulangnya dari liputan mengenai deskripsi singkat isi rekaman video hasil liputan mereka”</i></p>	<p>Ada, yaitu data hasil liputan (<i>shot list</i>) yang diisi wartawan</p>	
7.	<p>Q: Bagaimana prosedur tahap pengolahan?</p> <p>A: <i>“jadi kaset rekaman video yang telah terisi dikembalikan oleh wartawan maka</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kaset datang di ingest ke server redaksi • lalu wartawan 	

	<p><i>tahap pertama yang dilalui tahap ingest isi rekaman video ke server redaksi untuk diedit oleh produser.. ee.. setelah itu wartawan melakukan pengisian data liputan (shot list) ee.. kemudian dari shot list tersebut dilakukan deskripsi rekaman video ke database Win/Isis dan memberikan nomor kaset sesuai urutan dari tiap bentuk masing-masing. Setelah dientri kemudian pemberian label dan setelah itu baru disimpan ke rak dehmak.</i></p>	<p>mengisi data liputan (shot list)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dekripsi isi rekaman ke pangkalan data Win/Isis bersamaan dengan pemberian No. kaset yang diurutkan sesuai bentuk • Pemberian label 	
8.	<p>Q: Apakah yang dimaksud dengan proses ingest ?</p> <p>A: <i>“Proses Ingest disini berupa pentransferan isi rekaman video oleh petugas Library News ke server redaksi berita. Redaksi berita tidak perlu meminjam kaset secara fisik tetapi hanya perlu mengajukan suatu topik berita</i></p>	<p>Transfer isi rekaman kaset video ke server redaksi.</p>	

	<i>yang sedang dicari. Setelah topik ketemu maka rekaman video tersebut di Ingest oleh petugas ke file komputer”</i>		
9.	<p>Q: Apakah ada suatu buku pedoman yang dibuat sendiri? Atau menggunakan peraturan DDC dalam klasifikasi atau AACR dalam deskripsi bibliografi?</p> <p>A: <i>nggak ada mbak.</i></p>	Tidak membuat pedoman deskripsi	Peraturan standar dalam pengolahan koleksi rekaman video terdapat pada peraturan AACR 2 yang termuat dalam <i>part 1 chapter 7.</i> dan untuk klasifikasinya berpedoman pada bagan klasifikasi DDC
10.	<p>Q: Bagaimana cara deskripsi isi rekaman videonya?</p> <p>A: <i>yah kita berpedoman sm lembar pengisian data hasil liputan tadi ya mbak. Sama ditambah dengan pengecekan ulang isi rekaman video pada saat entry data ke pangkalan data melalui alat VTR</i></p>	Berpedoman pada formulir data hasil liputan yang diisi wartawan dan pemutaran video menggunakan alat VTR saat entry data ke pangkalan data	<ul style="list-style-type: none"> • Dalam peraturan AACR2 telah ditentukan bahwa dalam rekaman video untuk deskripsi bibliografi yang dijadikan sumber informasi utama adalah <i>title frames, container dan container label</i> atau kemasan serta kemasan label (jika kemasan tersebut sebagai bagian integral dari rekaman video). • Dalam Peraturan AACR2 7.0B1 dijelaskan jika sumber informasi utama ini tidak memberi informasi yang dibutuhkan, sumber-sumber berikut dapat digunakan,

			<p>dengan urutan prioritas sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahan tekstual terlampir (misal skript, <i>shot lists</i> , bahan promosi) 2. Kemasan (bukan bagian integral) 3. Sumber lain.
11.	<p>Q: Bagaimana penomoran kaset rekaman video? Menggunakan pedoman?</p> <p>A: <i>wah kita nggak ada pedoman mbak. Penomoran kaset diurutkan langsung dengan koleksi terdahulunya ya mbak.. tetapi penggunaan urutan nomornya berbeda antara bentuk MiniDV, DVC-PRO dan LTO</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penomoran kaset tidak berpedoman. • Nomor kaset digunakan seperti nomor urut saja. • Nomor kaset berbeda antara bentuk <i>MiniDV</i>, <i>DVC-PRO</i> dan <i>LTO</i> 	<p>Penomoran kaset untuk dijadikan <i>call number</i> (nomor panggil) pada teorinya berpedoman pada bagan klasifikasi DDC.</p>
12.	<p>Q: Apakah database yang digunakan untuk entri data?</p>	<p>Pangkalan data Win/Isis</p>	<p>Menurut Wayne Wolf yang dikutip oleh Oakes (1998) pangkalan data video telah menjadi</p>

	A: <i>“Pangkalan Data berbasis windows biasa disebut Win/Isis”</i>		sarana yang sangat berguna walaupun hanya dengan menggunakan perangkat yang relatif sederhana.
13.	Q: bagaimana pemberian label terhadap kaset rekaman video? A: <i>“dilakukan setelah rekaman video selesai dientri pada pangkalan data Win/Isis ya mbak.. ditempel pada sisi samping kaset”</i>	Setelah proses entri data ke pangkalan data Win/Isis. Ditempel pada samping kaset.	Menurut Fothergill dokumentasi pengiring sangatlah berharga untuk memberikan gambaran tentang suatu bahan akan manfaat yang mungkin didapatkan dari bahan tersebut (1990: 261)
14.	Q: Apakah database tersebut bisa dijadikan penelusuran? A: <i>” iya mbak.. kita mencari topik yang biasanya sih kita pakai keyword subyek tertentu atau nama orang yang dijadikan topik berita. Misalnya Sri muliyani gitu”.</i>	Ya. Menggunakan <i>keyword</i> subyek dan nama orang yang menjadi topik berita	
15.	Q: Bagaimana prosedur peminjaman hingga penelusuran kaset rekaman video? A: <i>“ya..biasanya sih peminjam datang</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Peminjam datang langsung • Telusur dengan 	

	<p><i>langsung kesini atau ga lewat email telpon dan lain-lain..lalu kita mencarikan topik yang diminta lalu kita telusur menggunakan database setelah muncul beberapa topik ya kita pilih kira-kira yang sesuai..lalu kita catat nomor kasetnya kemudian menelusur langsung ke rak penyimpanan.. setelah didapat nomor kasetnya kita putar di VTR untuk dilihat videonya.. itu kalau pengguna datang langsung ya.. kalau tidak ya kita ingest ke server redaksi. Kalau tidak sesuai ya kita ulangi pencarian dari awal”.</i></p>	<p>database</p> <ul style="list-style-type: none"> • Catat nomor kaset • Rak • Cek dengan VTR 	
16.	<p>Q: bagaimana proses penyusunan kaset di rak? A: “ya berdasarkan nomer kaset ya..”</p>	No. kaset	
17.	<p>Q: Selain redaksi apakah lembaga lain boleh meminjam? A: ”kalo lembaga negara seperti</p>	<p>Boleh.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Untuk lembaga negara gratis 	

	<p><i>kepolisian sih boleh aja ya mbak. kita kasih dalam bentuk DVD biasanya tetapi kalau untuk TV lain kita bisa kasih jika ada barter ya.. kalo pada TV yang tergabung dalam MNC sih kita kasih gratis.. tapi klo TV lain sih harus membeli ya.”</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • TV Lain selain yang tergabung dalam MNC harus membeli atau barter 	
18.	<p>Q: kenapa proses deskripsi di pangkalan data Win/Isis ada yang lengkap ada yang tidak ?</p> <p>A: ”hmm..mungkin itu karena keterbatasan waktu ya mbak. Jadi kami mempersingkat dengan mendeskripsi seadanya saja. Lagi pula ada kalanya pada saat itu kami sedang malas ya proses deskripsi tidak dilakukan dengan lengkap..hehe..”(Yadi).</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Keterbatasan waktu • Faktor SDM 	